

**GERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMURNIKAN
AJARAN ISLAM TERHADAP SINKREATISME DI DESA
ALENANGKA KECAMATAN SINJAI SELATAN**



Skripsi

Sebagai Syarat Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

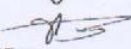
Diajukan oleh:
SAPRI
NIM. 130102030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2017/2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

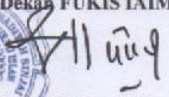
Skripsi berjudul Gerakan Muhammadiyah dalam meurnikan Agama Islam terhadap Sinkreatise di Desa Aenangka kecamatan Sinjai Selatan yang ditulis oleh sapri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 130102030 Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ushuluddin Dan Komunukasi Islam, IAIM Sinjai yang dimunaqasyakan pada hari senin tanggal 27 Agustus 2018 dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gear sarjana. (S.Sos)

Dewan penguji

1	Dr. Firdaus,M., Ag	Ketua	
2	Dr. Ismail,M.Md	Wakil ketua	
3	Dr.Amir Hamsah., M.Ag	Sekretaris	
4	Dr.Amir Hamsah., M.Ag	Penguji I	
5	Dr. Muh.Anis,M.Hum	Penguji II	
6	Suriati, S.Ag.,M.S.Sos.I.	Pembimbing I	
7	Rahmatullah,S.Sos.I.,MA	Pembimbing II	

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai




Suriati S.Ag., M.Sos.I.
NBM. 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
2. Dr. Amir Hamzah, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIM Sinjai yang telah banyak membantu kelancaran Akademik
3. Ismail S.Pd.I. M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIM Sinjai yang telah banyak membantu kelancaran Akademik

4. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
5. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
6. Dr. Amir Hamzah M.Ag.selaku pembimbing I, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing sampai proposal ini terwujud.
7. Rahmatullah S.Sos.I.,MAyang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing sampai proposal ini terwujud.
8. Orang tua penulis yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan terhadap penulis selama ini.
9. Teman-teman mahasiswa Institusi Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari

Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi
siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 13 April 2018

Penulis,

SAPRI

NIM. 130102030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis	6
D. Pengertian judul.....	7
E. Hasil Penelitian Relevan	9
F. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Tinjauan Tentang Gerakan Muhammadiyah Terhadap Masyarakat Yang Masih Mengikuti Ajaran Islam Terhadap sinkriatisme.....	12
B. Hubungan Antara Gerakan Muhammadiyah Dengan Masyarakat Yang Masih Mengikuti Ajaran Islam Terhadap sinkriatisme	16
C. Gerakan Muhammadiyah Dalam Pergumulan Masyarakat.....	23
D. Tugas Dan Tanggung Jawab Gerakan	

Muhammadiyah Dalam Memurnikan Islam	
Terhadap sinkriatisme.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
B. Subjek Dan Objek Penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Tehnik Analisis Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 114
BAB V PENUTUP.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 memiliki maksud dan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarbenarnya.¹ Dalam mewujudkan tujuan atau visi idealnya itu Muhammadiyah melakukan usaha-usaha yang dilaksanakan secara tersistem.²

Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan yang meliputi:³ (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan; (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya; (3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya; (4) Meningkatkan

¹<https://www.scribd.com./Program-Muhammadiyah-2015-2020-Muktamar-47-pdf> 14, April 2018 h.3

²*Ibid.* h. 3

³KH. Ar. Fachrudin, *Mengenal Dan Menjadi Muhammadiyah*. (jogja: ummpres 2009) h.13

harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia; (5) Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian; (6) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas; (7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; (8) Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan; (9) Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; (10) Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (11) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan; (12) Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan; (13) Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat; dan (14) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah (ART Muhammadiyah pasal 3.).

Perwujudan usaha dalam mencapai tujuan Muhammadiyah dilaksanakan melalui program yang dirumuskan pada setiap Muktamar, sebagai suatu rancangan

kegiatan yang harus dilaksanakan pada setiap tahapan baik yang bersifat jangka menengah (pada setiap periode lima tahunan) maupun dalam jangka panjang sesuai dengan visi dan misi pengembangan yang ditetapkan organisasi. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam baik dalam melaksanakan program maupun keberadaan, peran, dan kiprahnya tidak lepas dari kondisi atau konteks keberadaan gerakan Islam ini dalam berbagai lingkungan. Kondisi yang dihadapi Muhammadiyah tersebut mempengaruhi dinamika gerakan, khususnya dalam melaksanakan program untuk mencapai tujuan utamanya yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴ Dalam hal ini, agama mencakup

⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan

akhlak.⁵⁵Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa ajaran Muhammadiyah akan berdampak kepada pola-pola hidup masyarakat yang masih mengikuti kepercayaan nenek moyang. Dari asumsi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pola hidup masyarakat yang masih mengikutikepercayaan nenek moyang dan untuk membuktikan teori yang ada bahwa GerakanMuhammadiyah akan berdampak kepada pola hidup masyarakat yang masih mengikutikepercayaan nenek moyang. Dalam hal ini judul penelitian ***“Gerakan Muhammadiyah Dalam Memurnikan Ajaran Islam Terhadap sinkretisme Di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengemukakanpermasalahan pokok tentang pengaruh ajaran

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 66

muhammadiyah dalam memurnikan ajaran Islam terdapat sinkreatisme di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan, yang dirumuskan kedalam sub masalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh Gerakan Muhammadiyah terhadap masyarakat yang masih mengikuti kepercayaan nenek moyang di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan?
2. Apakah ada hubungan antara gerakan Muhammadiyah dengan masyarakat yang masih mengikuti kepercayaan nenek moyang di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan?

C. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Ajaran Islam Terhadap sinkreatisme di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan. Diduga kuat.
2. Terdapat hubungan positif dan bermakna antara Gerakan Muhammadiyah dengan tingkat kepercayaan nenek moyang di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

D. Pengertian judul

Guna menghindari munculnya pemahaman yang berbeda terhadap masalah dan konsep yang akan dikaji, serta

untuk memudahkan calon peneliti dalam pengumpulan data yang seharusnya diperoleh, maka dipandang perlu memberikan batasan pengertian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Muhammadiyah sebagai Gerakan tajdid amar ma'ruf nahi mungkar terhadap melahirkan pemikiran pemikiran yang progresif. Kata Muhammadiyah bersumber dari kata Muhammad nama Rasul Allah yang terakhir (Nabimuhammad SA.W) putra dari abdullah bin bin abdul muthalib, Rasul pembawa risalah-risalah Islamiyah yang paling sempurna dan di utus untuk semua manusia dan rahmat bagi alam semesta⁶
2. Muhammadiyah adalah perangkat nilai dan norma Islam yang bersumber pada al-quran dan sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari hari sehingga tercermin kepribadian islam yang menuju perwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya
3. Islam adalah Agama yang diwahyukan kepada para rasul sebagai hidayah diriwayatkan Allah bagi ummat manusia sepanjang masa

⁶Rahmatullah harum, *kemuhammadiyaan*, (sinjai : STAI muhammadiyah sinjai),h. 16

4. Sedangkan sinkreatisme adalah Sinkretisme dari kata Yunani *syn* dan *kretizein* yang artinya mempersatukan bersama unsur-unsur yang tidak cocok. Yang diperkenalkan oleh Plutarch pada abad ke-2. Dalam esainya *de Fraterno Amore* (cinta saudara-saudara) Plutarch menyatakan walaupun terjadi pertengkaran antar saudara mereka akan bersatu menghadapi tantangan dari luar. Disini ia mencoba mengangkat kembali kehidupan orang kreta (Yunani) yang senantiasa menjaga hegemoni dalam menghadapi tantangan dari luar yaitu masalah kemanusiaan.

Sinkretisme adalah masalah besar untuk sebuah teologi eksklusif atau misiologi. Demikian sinkretis adalah masalah besar untuk Kraemer. W.A. Visser't Hooft menulis Kraemer telah menjadi tahu sebagai lawan yang tetap pada sinkretis atau relativis dalam

Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian pengertian Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan

yang dibutuhkan oleh hamba allah, sebagai mana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi⁷

E. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang ditulis dengan judul pengaruh dakwah kultural muhammadiyah dalam membangun masyarakat islam dikelurahan sangiserri kec. Sinjai selatan kabupaten Sinjai adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dakwah kultural muhammadiyah dalam membangun masyarakat islam dikelurahan Sangisseeri Kec. Sinjai Selatan kabupaten sinjai sudah ada hanya saja belum terlalu maksimal ini dikarenakan pelaksanaan dakwah muhammadiyah belum dilaksanakan secara kelembagaan.
2. Penelitian yang ditulis dengan judul Pengaruh Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah(Ipm) Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Remaja (pelajar) didesa gantarang kec. Sinjai tengah adapun hasil dari penelitian ini mengenai organisasi ikatan pelajar muhammadiyah memiliki

⁷Fauzan Asy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2003), H. 7-8

pengaruh terhadap perkembangan emosional remaja
didesa gantareng di kec sinjai tengah

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ajaran muhammadiyah terhadap masyarakat yang masih mengikuti Ajaran Islam Terdahulu di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan
- b. Untuk mengetahui hubungan antara ajaran muhammadiyah dengan masyarakat yang masih mengikuti Ajaran Islam Terdahulu di desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan hubungan antara ajaran muhammadiyah dengan masyarakat yang masih mengikuti Ajaran Islam Terdahulu Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan Gerakan Muhammadiyah, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengkaji lebih luas tentang pengaruh gerakan Muhammadiyah terhadap masyarakat yang masih mengikuti Ajaran Islam

terhadap sinkretisme atau kepercayaan nenek moyang di Desa Alenangka kecamatan sinjai selatan

3. Manfaat praktis

- a. Bermanfaat untuk peneliti selanjutnya di bidang pengaruh ajaran Muhammadiyah terhadap masyarakat yang masih mengikuti Ajaran Islam Terhadap sinkreatisme.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Gerakan Muhammadiyah

1. Konsep Tentang gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah sejak dahulu dianggap sebagai icon pembaharuan dan organisasi moderen yang menonjol dalam pendidikan terbukti dengan dirinya lembaga sosial, lembaga pendidikan dan amal usaha lainnya di seluruh indonesia, bahkan bisa menembus wilayah regional asia tenggara tentu saja prestasi ini sangat luar biasa sekali dan bahkan diakui didunia internasional menjadi pembaharu islam dengan gerakan terjadinya

Jadi Muhammadiyah diidentikan sebagai orang orang islam yang hidup dimasa Nabi Muhammad dan sesudahnya yang mengikuti sunnah . tintunan dan ajaran beliau menurut pengertian islam .

Hal tersebut oleh syekh syaltul dalam kitab “adda’watul Muhammadiyah wal kitala fil islam” hal 3-7 pada mukaddimah, dan judul “adda’watul Muhammad wasilahuha”.

Dimaksudkan bahwa ummad islam yang hidup dan kehidupannya mengikuti, mencintai dan menghidupkan sunnah tuntunan dan pelajar serta melangsungkan usaha dakwah islam amar ma'ruf nahi mungkar, mengamalkan islam yang murni namanya Muhammadiyah.

Dalam hal ini KH,ahmad dahlan mendirikan perserikatan muhammadiyah. Merupakan menifestasi perwujudan kebangunan untuk mengajak seluruh ummat islam di indonesia untuk melaksanakan risalah syariat islam yang murni dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan watak, karakter serta cita-cita dan tujuan gerak dan amal usaha perjuangan Nabi Muhammad SAW. KH.Ahmad dahlan dengan persyarikatan Muhammadiyah bersatu, berdili dalam barisan terdepan dalam i'tiba mengikuti dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan mewujudkan ajaran-ajaran islam secara positif. Nyata dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pada umumnya. Kata Muhammadiyah, bila ditinjau dari etimologis, maka Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad dan iyah yang artinya pengikut Nabi Muhammad SAW.

Pengertian dari sudut erminologia atau istilahnya ialah memahami dari sudut sifat, watak dan tujuan muhammadiyah

menghimpun ummat islam untuk mengikuti jejak nabi muhammad SAW. Demikian pemahaman yang telah dirumuskan oleh solihin salam dalam bukunya muhammadiyah dan kebangunan islam dan indonesia.

2.Pengertian Muhammadiyah

Kata Muhammadiyah bersumber dari kata Muhammad nama Rasul Allah yang terakhir (Nabimuhammad SAW) putra dari abdullah bin bin abdul muthalib, Rasul pembawa risalah-risalah Islamiyah yang paling sempurna dan di utus untuk semua manusia dan rahmat bagi alam semesta⁸

1. Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor yang bersumber dari kalangan ummat isal sendiri yang meliputi :

- a. Remaja lelalanya bid'ah khurafat, syirik, tahayyul sehingga kehidupan beragama tidak sesuai dengan tuntutan al-quran dan hadis akibatnya islam menjadi beku
- b. Meraja lelanya kemiskinan, kebodohan, kekolotan, keterbelakangan bangsa bangsa indonesia pada umumnya dan ummat Islam khususnya.

⁸Rahmatullah harum, *kemuhammadiyaan, (sinjai : STAI muhammadiyah sinjai)*,h. 16

- c. Tidak adanya kesatuan dan persatuan (ukhuwah) ummat islam serta organisasi islam yang kuat dan kompak
- d. Lemah dan gagalnya sistem pendidikan pondk pesantren islam yang kurang mencerminkan perkembangan dan kemajuan zaman, dan adanya kehidupan pendidikan yang mengisolir diri.

2.Faktor Ektern

Fakor ektern ini adalah faktor yang bersumber dari Islam yang sebab adanya dorongan untuk mendirikan persyerikatan Muhammadiyah, yaitu :

- a. Meraja lelanya imperialis kolonialis belanda dan indonesia yang harus dihadapi.
- b. Adanya kegiatan dan kemajuan misi zending kristen di indonesia
- c. Sikap yang merendahkan pada ummat islam oleh para intelegensi kaum terpelajar yang menganggap bahwa islam agama yang out of date tidak sesuai dengan kemajuan zaman

- d. Adanya kristenisasi pemerintah kolonial belanda untuk kepentingan politik kolonialnya.⁹

B.Konsep Memurnikan Islam Terdahulu

Pemahaman yang benar terhadap Islam dan aspek yang ada pada-nya terkadang salahdipahami orang.Pada mula penyebarannya agama ini dipandang sebagai sesuatu yang aneh,radikal, dan tampak terbelakang sekali. Maka dalam memberikan pemahaman ini terhadaporang lain diperlukan dua buah proses yang sangat penting yaitu:

1. Memberikan informasi tentang pokok-pokok ajaran Islam yang univer-sal sehingga tidakada anggapan atas bentuk persoalan keIslaman yang hanya dikuasai oleh segelintirmanusia saja (mono Islam)
2. Menunjukkan universalitas gerakan-gerakan Muslim dan berbagai kebijakanyang lahirdidalamnya seperti perbedaan pemikiran tentang wacana sosial, ekonomi, politik, danpenetapan hukum yang berbeda yang bertentangan antara aliran yang satu dengan aliranyang lainnya.

⁹Rahmatullah harum, *kemuhammadiyaan, (sinjai : STAI muhammadiyah sinjai)*,h. 19-10

Maka dalam perjalanan sejarah peradaban Islam itu sendiri, umat banyak sekali mengalami kelemahan-kelemahan dalam berbagai bidang. Sejak abad 11 Masehi mulailah Islam dan semua gerakannya mengalami kemunduran. *Muhammad Abduh* menggambarkan kemerosotan

tersebut terjadi karena warisan umat Islam yang berharga tidak dipergunakan dengan sebaikbaiknya. Kelemahan kaum Muslim menurutnya disebabkan oleh perpecahan umat Islam menjadi bangsa-bangsa kecil yang beragam sekte, keyakinan, dan saling bertikai demi kesetiaan pada pemimpinnya. Katanya pula, ajaran Islam menunjukkan bahwa nasib yang menimpa kaum Muslim merupakan cobaan dari Allah, sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka. Kemunduran masyarakat Muslim juga merupakan hukuman yang digambarkan dalam Al-Quran.

Menurutnya pula ini pun disebabkan oleh kebodohan ummat Islam dan kesalahan dalam memahami hakekat iman, banyaknya perpecahan sektarian, adanya anggapan tentang tertutupnya pintu ijtihad, serta kesalahan pemimpin dalam mengambil arah kebijakan. Dan pendapat ini beralasan sekali kalau bercermin kepada pecahnya umat Islam untuk mempertahankan keyakinannya yang terka-dang hanya untuk membelakainya. *Khawarij, Murji'ah,*

Mu'ta-zilah, Syi'ah, dan ASWAJA adalah bukti sejarah kalaumemang telah terjadi kemerosotan-kemerosotan dalam kalangan Muslim. Pembahasan yangmereka kedepankan pun tidak hanya mengenai ekonomi, sosial, dan politik saja tetapi juga

menyangkut masalah-masalah pokok yang menga-caukan pemikiran dunia Islam saat itu.

Goncangan berat yang terjadi akhirnya membawa Muslim pada masa suram yang tak berkesudahan. Apalagi masa suram ini dihiasi denga pendapat yang sangat merugikan dunia Islam "*tertutupnya pintu ijtihad*". Pada akhirnya umat Islam kehilangan arah, sumber, dan panutan, kemana mereka harus melangkah, kemana tujuan akhirnya, dan siapa yang menjadi tempat bertanya atas tindakantindakanyang akan mereka lakukan. Akibatnya pula terjadilah penjiplakan secara buta terhadap setiap sesuatu yang mereka anggap baru dan menguntungkan. Ketidaktahuan ini pun menyebabkan mereka miskin kreasi dan selalu tertinggal atas bangsa-bangsa lainnya. Ataubahkan terkadang umat Islam menjadi bulan-bulanan kalangan lain dengan kejahatan ekonomi, sosial, dan politik. Inipun tidak hanya pada aspek-aspek demikian saja, tetapi jugapada pendangkalan-pendangkalan akidah umat Islam.

Kemurnian tauhid semakin terancam keberadaannya. Islam hanya dijadikan sebuah agama mistis yang hanya berfungsi sebagai tempat mereka menenangkan diri belaka. Islam tidak lagi dipandang sebagai sistem sosial yang mampu menawarkan berbagai perpecahan masalah kemasyarakatan, atau sebagai sistem politik, yang berfungsi untuk menentukan arah kebijakan pemerintah. Gencarnya gerakan kapitalis dan liberalis dan disokong oleh kalangan Kristen, menjadikan Muslim semakin jauh pada ajaran Islam dan berakhir dengan ketidakberdayaan atas apa yang akan mereka perbuat.

Maka lahirlah dari kalangan tersebut orang yang mencoba meluruskan dan melakukan perubahan kondisi yang ada. Namun dalam perjalanannya pula terkadang terjadi kesalahan-kesalahan yang sangat fatal. Para guru, pemimpin spiritual, dan tokoh-tokoh tersebut dikultuskan oleh para penganutnya sebagai orang yang mampu melepaskan penderitaan batin manusia dan sarana mencapai kebahagiaan saja.

Ini adalah gejala awal pencaharian yang salah karena memang kalangan Muslim saat itu ada pada kondisi tertekan oleh gerakan-gerakan penindasan dari kalangan non Islam, ditambah lagi dengan kemerosotan kemerdekaan berpikir yang

menyebabkan penjiplakan Muslimin pada budaya Eropa secara besar-besaran. Usaha pada kalangan awam hanya pada tingkat pelepasan diri dari kondisi yang menekan saja. Mereka tidak tergugah untuk mencoba kembali pada ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka sangat terpengaruh sekali oleh slogan “ *dunia adalah penjara orang-orang mukmin dan surga orang-orang kafir, dan orang yang mencari kehidupan dunia adalah ibarat seekor anjing*”.

Demikianlah kondisi yang terjadi saat itu. Mereka tidak mampu lagi menggunakan Al-Quran sebagai sumber kehidupan, dan akal sebagai sarana menjawab tantangan zaman. Sehingga pada akhirnya TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Churafat) menjangkit setiap jiwa Muslim. Akhlak masyarakat menjadi rusak dan pondasi akidah pun akhirnya rapuh. Kebenaran dan kebathilan saat itu bercampuraduk antara amalan agama Islam, kebudayaan yang salah dan agama lain. Ini disebabkan umat Islam hidup dalam fanatisme yang sempit. Umat Islam saat itu masih diwarnai oleh formalisme, ta'asub, dan sektarianisme. Inilah beberapa sebab yang mendorong banyak kalangan pada generasi-generasi berikutnya melakukan perubahan dalam wacana ajaran Islam.

B. Konseptual Sinkritisme

a.Sinkretisme

Dalam KBBI kata “Sinkretisme” diartikan sebagai paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran, Agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuran berbagai unsure aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.¹⁰

b. Ajaran Islam

Berdasarkan ilmu bahasa (Etimologi) kata ”Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dari

¹⁰Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>, diakses pada tanggal : Jumat, 21 Agustus 2015

kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap dan menyeluruh yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum ajaran Islam diperkenalkan melalui Kitab Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

c. Ajaran Jawa

Ajaran Jawa atau sering disebut sebagai Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki *laku*. Kejawen juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filsafat Kejawen dilandaskan pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf Jawa. Pada perkembangannya Ajaran Jawa banyak memperoleh pengaruh dari berbagai agama atau kepercayaan lain seperti agama Hindu

dan agama Budha. Sehingga Kejawen mempunyai bermacam-macam ragam.

C. Gerakan Muhammadiyah Dalam Pergumulan Masyarakat

Kajian tentang pergumulan antara Muhammadiyah dengan lokalitas masyarakat di desa alenangka menjadi kajian yang sangat menarik, bukan hanya karena Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan pembaharu dan pemurni islam di campur tentang islam dari campur tangan dan tradisi masyarakat Indonesisa tapi juga karena ummat islam adalah yang masih terkenal dan masih sangat fanatik terhadap berbagai macam hubungan yang menjadikan Muhammadiyah geram sehingga Muhammadiyah bergerak.

Latar belakang berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ibn abdul wahhab (pendiri aliran wahhabi). Diakui atau tidak, kyai Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral dari Muhammadiyah adalah pengikut aliran pemurnian dan pembaharuan islam yang digelorakan oleh

Muhammad Abdul, Jamaluddin Al-Afgani, Ibnu Taiymiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab.¹¹

D. Tugas Dan Tanggung Jawab Gerakan Muhammadiyah Dalam Memurnikan Islam Terhadap sinkriatisme

Muhammadiyah sebagai organisasi dalam mewujudkan gagasan-gagasan KH.Ahmad Dahlan tidak lepas dari peran kawan-kawan Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan pendirian Muhammadiyah ini juga merupakan saran dari salah seorang siswa KH.Ahmad Dahlan di Kweekscholl Jetis dimana Kyai mengajar Agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis KH.Ahmad Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar lembaga pendidikan itu tidak mati setelah Kyai wafat. Namun menurut Adaby Darba, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama “Muhammadiyah” pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat KH. Ahmad Dahlan yang

¹¹.H.Salmet Abdullah dan H.M Muslic *KS Seabad Muhammadiyah Dalam pergumulan budaya*, (cet i Yogyakarta: global pustaka utama, 2010) h. 235

bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi.

Menurut Islam pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang berupa al-qur'an dan al-hadis. Itulah kebenaran yang hakiki selain itu adalah kebenaran nisbi dengan kata lain kebenaran hakiki adalah kebenaran wahyu sedangkan kebenaran menurut pemikiran akal saja adalah kebenaran nisbi

Jadi misi orang muslim adalah mengajak orang lain mengamalkan quran dan hadis.

Sebagaimana di sebut di atas, bahwa agama Islam adalah agama misi atau agama dakwah memang tidak bisa disangkal lagi dilihat dari teks suci yang mewajibkan pemeluk islam untuk melakukan aktivitas. QS.An-Nahl 125¹²

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

¹²QS.An-Nahl 125

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹³

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan tanggapan responden mengenai metode dakwah jama'ah tabligh.

¹³Sugiono, *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan D*, (cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h.9.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola fikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan psikologi. Psikologi meliputi Ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi berbicara mengenai tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala jiwa.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga

(organisasi).¹⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah ***Gerakan Muhammadiyah dalam memurnika Islam terhadap sinkretisme*** di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi untuk melakukan penelitian. Adapun yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah ***Gerakan Muhammadiyah dalam memurnika Islam terhadap sinkretisme*** di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara atau interviuw adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*). Untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interviu digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.¹⁵

¹⁴*Ibid*, h. 145

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Cet. 13: Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006). 155

2. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶
1. wawancara yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua macam tehnik. Yang pertama wawancara secara terstruktur artinya pewawancara dengan membawa pedoman atau sederetan pertanyaan lengkap terperinci. Metode wawancara ini dilakukan kepada masyarakat atau tokoh masyarakat Desa Alenangka untuk memperoleh data mengenai tanggapan mereka terhadap, Ajaran Muhammadiyah sangat berpengaruh dilingkup masyarakat khususnya di Desa Alenangka tetap masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang ajaran ajarn yang dibawakan oleh Muhammadiyah. Adapun tehnik wawancara yang kedua adalah wawancara bebas terpimpin dimana pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, namun tidak keluar

¹⁶*Ibid. h. 158*

dari pokok permasalahan.¹⁷ Wawancara ini ditujukan kepada Masyarakat kampung Desa Alenangka Kecamatan Sinjai seitan yang bersedia menjadi sumber informasi untuk memperoleh data mengenai Metode, Ajaran Muhmmadiyah. Adapun alat bantu yang digunakan dalam peroses wawancara berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Ancer ini disebut pedoman wawancara.

2. Dokumentasi Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto- foto, dan buku catatan, Video, buku panduan, yang ada dilokasi penelitian.

D. Tehnik Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke jalan bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, setelah data dianalisa dan diformulasikan lebih sederhana, maka hasilnya akan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.

Proses menganalisa data, penulis memulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia, observasi dalam berbagai catatan lapangan. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi

¹⁷*Ibid* .h. 156

data, lalu menyusunnya ke dalam satuan-satuan untuk kemudian diuraikan. Tahap terakhir dalam analisa data adalah pemeriksaan keabsahan.

Penafsiran datanya peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif melalui penjelasan atau uraian yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran cara berpikir induktif yaitu cara berpikir dengan mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

A. Lahirnya Sinkretisme Agama dalam Masyarakat Jawa

Berbicara lahirnya sinkretisme agama ada baiknya jika dihubungkan dengan masuknya Islam di Jawa. Ketika Islam masuk ke Jawa setidaknya, ada dua hal yang perlu dicatat:

Pertama, pada waktu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik, antara lain ditandai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 Masehi, dan tersingkirnya Dinasti Al-Ahmar di Andalusia (Spanyol) oleh gabungan tentara Aragon dan Castella pada 1492 Masehi. Di bidang pemikiran kalau pada masa-masa sebelumnya telah muncul ulama-ulama besar di bidang hukum, teologi, filsafat, tasawuf, dan sains, pada

masa-masa ini pemikiran-pemikiran ini tersebut telah mengalami stagnasi. Pada masa ini telah semakin berkembang pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kelompok-kelompok tarekat sesat semakin berkembang di kalangan umat Islam .

Kedua, sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pengumpulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam . Pertama, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam masalah ini Drewes telah meneliti ulang tiga buah manuskrip lama yang berasal pada abad ke-16 atau ke-15.¹⁸ Ketiga manuskrip tersebut menunjukkan tentang Islam ortodok yang dapat diterima oleh semua pihak di kalangan umat Islam . Dan yang kedua adalah mereka yang menerima Islam , tetapi belum

¹⁸ Penelitian terhadap ketiga manuskrip tersebut dituangkan dalam buku-buku *Een Javanese Primbon uit de Zentiende Eeuw, opnieuw uitgegeven en Vertaald* diterbitkan oleh Brill leiden pada 1954, *The Adminitions of Seh Bari* diterbitkan oleh M. Nijhoff pada 1969 dan *Early*

dapat melupakan ajaran-ajaran lama. Oleh karena itu mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat dijumpai tulisan-tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang tercampur di dalamnya antara aspek-aspek dari ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam Shufi (mistik) yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia termasuk di Jawa lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.² Upacara-upacara Surtanah, nelung dino, mitung dino, matang puluh, nyatus, mendak dan nyewu, yang merupakan tradisi dalam rangka menghormati kematian seseorang, tidak dihilangkan oleh para muballigh, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur dari agama Islam. Karena watak Islam mistik yang toleran, salah seorang muballigh yang digolongkan sebagai walisongo telah melarang umatnya untuk menyembelih

sapi dalam rangka menghormati para pemeluk Hindu yang menganggap binatang ini suci dan harus dihormati, serta tidak boleh disembelih.

Javanese Code of Muslim Ethics diterbitkan oleh M. Nijhoff pada 1978. Buku pertama merupakan Analisa kembali terhadap penelitian J. Gunning pada tahun 1881 dan H.Kraemer pada tahun 1921. sedangkan buku kedua merupakan koreksi terhadap disertasi Schrieke yang telah diuji di Universitas Leiden pada tahun 1916. Adapun buku ketiga merupakan penelitian Drewes sendiri yang dibantu oleh J. Soegiarto dalam melakukan transliterasi terhadap manuskrip yang mula-mula dimiliki oleh seorang bangsawan Itali. Naskah ini kemudian disimpan oleh perpustakaan Ferrara. Setelah beberapa peneliti terkemuka tidak mampu menanganinya, manuskrip ini diserahkan kepada drewes. Lihat Karel.A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* , hlm 225-232.

² Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara, abad XVII dan XVIII*, Mizan Bandung 1994, hlm. 35.

Tradisi berpantang menyembelih sapi ini masih berlangsung hingga saat ini di suatu kota di Jawa Tengah yang dikenal kuat kesiantriannya. Dan karena alasan ini pula,

kalangan pesantren menganggap orang yang hanya membaca dua kalimah syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai saudara mereka seiman dan seagama.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi dan pencampur-adukkan antara Islam di satu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama di pihak lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Sebaliknya, ajaran-ajaran tersebut telah memudahkan pihak Islam pesantren untuk mengenal dan memahami pemikiran dan budaya Jawa, sehingga memudahkan mereka dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Cerita tentang Walisongo yang sekti mandraguna dan mampu melakukan hal-hal di luar batas kemampuan manusia telah menarik perhatian bukan saja kaum pesantren, tetapi juga masyarakat yang kurang taat dalam beragama. Sinkretisme ini semakin mengendap tatkala kerajaan Demak, kerajaan Islam di Jawa pertama, pindah ke Pajang dan kemudian Mataram, yang keduanya di pedalaman. Pada saat kraton berada di Demak,

yang berada di bibir pantai, hubungan dengan dunia luar relatif mudah dilakukan. Oleh karena itu, ekonomi masyarakat digerakkan lewat perdagangan antar pulau, yang dengannya para mubaligh dari luar Jawa dapat mengajar dan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa, dan sebaliknya, masyarakat Jawa yang pengetahuan dan pemahamannya tentang Islam belum mapan dapat belajar ke tempat-tempat lain yang islamnya relatif lebih maju. Namun, setelah kraton pindah ke pedalaman, ekonomi masyarakat lebih bertumpu pada pertanian, yang tidak memerlukan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya, akibatnya islamisasi yang sudah berjalan secara evolutif, terhenti dan menyebabkan tradisi serta kepercayaan lama menjadi marak kembali. Hal ini mencapai puncaknya tatkala Belanda datang ke Indonesia yang memonopoli dunia pelayaran di Jawa dan memblokade hubungan antar pulau, sehingga masyarakat tidak lagi mampu berkomunikasi dengan teman-teman mereka di seberang pulau secara leluasa. Apalagi pemerintah Belanda secara sengaja mempraktekkan politik divide et impera dengan mempertajam perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya.¹⁹ Politik ini

¹⁹ Johan Hendrik Meuleman, “*Indonesia Islam Between Particularity and Univercity*”. *Studia Islamika* Vol. IV no. 3, 1977, hlm. 106

menyebabkan masing-masing suku lebih suka membanggakan tradisi dan adat sukunya, serta mengabaikan pembinaan dan penyempurnaan dari kualitas keagamaan (Islam) mereka.

B. Praktik Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa

Kepercayaan-kepercayaan dan agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam **Islam**.

Pada aspek ketuhanan, prinsip ajaran tauhid Islam telah menyatu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Budha maupun kepercayaan primitif. Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam asma' al husna telah berubah menjadi Gusti Allah, Gusti Kang Murbeng Dumadi (*al-Khaliq*), *Ingang Maha Kuwaos (al-Qadir)*, *Ingang Maha Esa (al-Ahad)*, *Ingang Maha Suci*, dan lain-lain. Nama-nama itu bercampur dengan nama dari agama lain sehingga muncul sebutan *Hyang Maha Agung (Allahu Akbar)*, *Hyang Widi*, *Hyang Jagad Nata (Allah rabb al-alamin)*, atau *Sang Hyang Maha Luhur (Allah Ta'ala)*. Kata *Hyang* berarti Tuhan atau lebih tepatnya dewa, sehingga *ka-*

Hyang-an diartikan sebagai tempat para dewa. Namun demikian, dari berbagai nama itu, dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa lebih terbiasa dengan menyebut Gusti

Allah, sehingga orang Jawa sudah terbiasa mengucapkan "*bismillah*" ketika akan memulai pekerjaan apapun yang baik. Demikian juga ucapan Ya Allah Gusti ketika berdoa, *astaghfirullah* ketika merasa kecewa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Allah terhayati sebagai pribadi yang menjadikan, memelihara, memberikan petunjuk, dan memberi rizki kepada semua makhluk ciptaan-Nya, Namun, penghayatan tentang prinsip tauhid itu akan berbeda tatkala pemahaman tentang ketuhanan itu masuk dalam dimensi mistik bercorak pantheistik. Terdapatlah sebutan Hidup (*Urip*), *Suksma*, sehingga Tuhan Allah disebut sebagai Hyang Maha Hidup, *Suksma Kawekas* yang mengandaikan bahwa Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Hidup, yang menghidupi segala alam.

Di dalam agama Islam Allah disebut juga *al-Hayyu* (Yang, Hidup). Esensi dari segala yang ada itu adalah Hidup itu sendiri. Penghayatan mistik semacam itu tidak saja terdapat pada ajaran agama Hindu, tetapi juga ada pada tasawuf yang bercorak heterodoks sehingga di dalam mistik Jawa keduanya bertemu. Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah itu sering menjadi tidak murni oleh karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda mati maupun benda hidup. Arti keramat disini bukan hanya sekedar berarti

mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis, sebagai sesuatu yang sakral bersifat illahiyah. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, dan lain-lain. Barang-barang peninggalan para raja Jawa yang disebut benda pusaka dan diberi sebutan "kyai", pada umumnya dipandang sebagai benda-benda keramat. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tertentu dipandang sebagai suci, keramat dan bertuah. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilasan-petilasan, hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Barang-barang, benda-benda ataupun orang-orang keramat itu dipandang sebagai penghubung (*wasilah*) dengan Allah. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra, ayat-ayat suci al-Qur'an atau huruf-huruf Arab menjadi rajahan yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung di dalam ayat-ayat itu melainkan dari daya gaibnya. Demikian juga al-Qur'an tidak dibaca, dipahami, dihayati arti dan maknanya sebagai petunjuk hidup yang diberikan Allah kepada manusia, tetapi dipandang sebagai azimat. Kepercayaan seperti itu terutama diperlakukan terhadap al-Qur'an cetakan kecil yang dikenal dengan sebutan al-Qur'an stambul (istambul). Kaitannya

dengan ketentuan (takdir) baik ataupun buruk dari Tuhan, dalam budaya Jawa tampaknya telah terpengaruh oleh teologi Jabariyah sehingga terdapat kecenderungan orang lebih bersikap pasrah, sumarah, dan *narimo ing pandum* terhadap ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah. Meskipun demikian manusia juga mempunyai peluang atau kesempatan untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki, setidak-tidaknya dengan berdoa, memohon pertolongan kepada-Nya. Namun, terdapat pula upaya atau ikhtiar yang lebih diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif maupun yang bersumber dari agama Hindu. Tempat-tempat yang baik hari, bulan, dan tahun yang membawa kepada nasib baik itu perlu dicari dan ditentukan dengan cara-cara magis. Hari-hari yang jelek sering disebut sebagai hari na'as, dan pada hari na 'as ini sebaiknya orang tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti perayaan pesta pernikahan, melakukan perjalanan jauh, transaksi dagang, dan lain-lain. Perhitungan-perhitungan magis dengan melihat neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari baik, bulan baik, serta menghindari hari-hari na 'as. Tapi jika hari na 'as itu tak dapat dihindari, maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralsir akibat negatif yang ditimbulkan dari

hari *na 'as* tersebut. Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan gaib yang bersifat menangkal (kontra produktif) terhadap akibat buruk yang bakal menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak memiliki muatan seperti itu, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu, sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan kebanyakan orang Islam di Jawa;

C. Reaksi Terhadap Praktek Sinkretisme

Dalam menghadapi sinkretisasi, ajaran-ajaran Islam dengan tradisi Jawa pra-Islam, paling tidak telah muncul tiga pendapat. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim taat, yang kalau ditanya tentang landasan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, mereka menjawab landasannya adalah al-Quran dan As-Sunnah. Namun meskipun mereka mempunyai landasan yang sama, perwujudan gagasan ini di lapangan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok pertama adalah yang berusaha untuk mengamalkan ajaranajaran Islam dengan baik dan bersikap hati-hati dalam menyikapi tradisi dan budaya lokal, terutama yang dianggapnya berbau *tahayyul*, khurafat dan syirik. Bagi yang menerima pendapat ini, al-Quran dan Hadits sudah mengatur semua prikehidupan serta tata cara ritual dan kepercayaan untuk semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu bagi mereka, ritual-ritual dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak diajarkan di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul tidak perlu, dan bahkan haram dikerjakan.

Kelompok kedua adalah kelompok moderat. Orang-orang yang berada di dalam kelompok ini beranggapan bahwa

dalam berdakwah, hendaknya seorang mubaligh harus menggunakan cara-cara yang bijak. Oleh karena itu dalam menghadapi masyarakat Jawa yang sudah kadhung membalung sumsum dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat lama, tidak boleh digunakan cara-cara radikal yang justru dapat menjauhkan para mubaligh dari obyek dakwah.

Oleh karena itu, upacara-upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang tidak ada tuntunannya dalam al-Quran dan hadits tidak dilarang, tetapi dibiarkannya tetap berlangsung dengan dimodifikasi dan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Munawir Sadzali, orang yang pernah menjabat dua periode dalam kedudukan sebagai Menteri Agama R.I., dalam beberapa kesempatan mengqiaskan kasus tersebut dengan sebuah botol yang berisi anggur memabukkan. Anggur di dalam botol dibuang dan kemudian digantinya dengan air tawar. Dengan demikian, secara lahiriah upacara-upacara tersebut masih tetap berlangsung, tetapi esensinya telah berubah dari pra Islam ke Islam .

Dalam menghadapi budaya dan tradisi lokal, Kuntowijoyo, budayawan yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan suatu organisasi keagamaan yang berusaha

membersihkan ajaran Islam dari tradisi dan adat istiadat lokal, menyarankan agar para mubaligh dan pemimpin Islam memberikan apresiasi terhadap praktek budaya dan budaya lokal.²⁰ Kalau tidak, ulama dan pemimpin Islam harus rela untuk kehilangan banyak umat.

Oleh karena itu, dalam rangka menghadapi budaya dan tradisi lokal, syah waliyullah Ad-Dihlauwi menyarankan adanya perbedaan antara Islam universal dan Islam yang mempunyai corak lokal. Islam universal mengandung ajaran-ajaran dasar kongkrit yang tidak berubah dengan perubahan ruang dan waktu, sedangkan Islam lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi dan situasi tempat yang bersangkutan. Dengan demikian di setiap tempat akan dijumpai Islam yang diwarnai oleh tradisi lokal.²¹

Contoh riil dari langkah moderat dalam menghadapi tradisi dan adat istiadat lama telah ditunjukkan para mubaligh dan dai yang pertama-tama menyiarkan dan menyebarkan

²⁰ Nurhadiantomo, et.all (penyunting,) *Muhammadiyah dipenghujung abad 20*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 1989, hlm 415.

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* , Bualn Bintang Jakarta 1990, hlm. 20-21

Islam di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat menyebut mereka Walisongo berdasarkan jumlah mereka yang sembilan. Dalam menghadapi tradisi dan kepercayaan lama, mereka menyeleksi kepercayaan mana yang dapat diakomodasikan dan dikompromikan, serta mana yang harus ditolak dan dihilangkan maka ketika melihat bahwa wayang purwa (Wayang Kulit), yang merupakan gubahan dari epik Ramayana dan Mahabarata telah menjadi bagian tak terpisahkan masyarakat Jawa, para wali mengadakan perubahan secara halus, sehingga tanpa teras nilai-nilai Islam dapat masuk ke dalam karya Adiluhung yang dikagumi banyak orang ini. Oleh karenanya dalam perkembangan selanjutnya, wayang bukan saja absah sebagai sarana hiburan, tetapi juga media dakwah yang cukup efektif²²

Dalam menghadapi kepercayaan-kepercayaan dan tradisi-tradisi yang beraneka ragam, para wali tidak mengambil semuanya untuk digubah dan dimodifikasikan hingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam . pada hal-hal yang sama sekali tidak dapat dikompromikan ditinggalkan dan dibuang. Kisah hukuman mati yang dijatuhkan kepada Syekh Lemah Abang

²² R. Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* , Pradya Paramita, Jakarta 1978, hlm.17-18

atau Syekh Siti Jenar karena dianggap telah menyimpang terlalu jauh dari ajaran Islam merupakan simbol bahwa tidak semua kepercayaan lama bisa diakomodasikan dan dikompromikan ke dalam ajaran-ajaran Islam . adapun hal-hal yang tidak substansial dimodifikasi, dan kemudian dilestarikan dengan diwarnai unsur-unsur dari ajaran-ajaran Islam .

Kelompok ketiga adalah mereka yang dapat menerima sinkretisme secara keseluruhan. Kelompok tersebut di antaranya: pertama, mereka yang mengikuti langkah Empu Tantular dalam menghadapi perbedaan ajaran antara satu agama dengan agama lainnya, sebagaimana telah didiskusikan di atas.

Karena berkeyakinan bahwa semua agama beresensi sama, mereka beranggapan bahwa tidak ada salahnya apabila pemeluk suatu agama mengambil tata cara ritual dan kepercayaan agama lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya. Oleh karena itu, mereka menganggap suatu hal yang wajar apabila seorang penganut agama budha melakukan ritual bersama orang Hindu, orang Nasrani menjalankan pemujaan bersama para penganut Tao dan orang

Islam mengadopsi tata cara semedi kepercayaan pra Islam dan sebagainya.

Kedua adalah mereka yang kurang mendalam pengetahuan tentang Islam , sehingga tidak dapat membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan tradisi lokal, yang sudah bercampur menjadi satu sehingga sulit dipilah-pisahkan antara keduanya, kecuali dengan pengkajian yang teliti dan mendalam. Karena adanya percampuradukkan antara agama dan tradisi, masyarakat beranggapan bahwa tradisi adalah bagian yang tak terpisahkan dari agama. Akibatnya masyarakat terbebani oleh dua hal, agama dan tradisi yang sudah dianggap sebagai agama.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa pra-sejarah telah memiliki kepercayaan *animisme*, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua yang

bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik.²³

Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Pertama, pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak mengganggunya. Mereka membuat beberapa monumen yang terbuat dari batu-batu besar yang kurang halus pengerjaannya sebagai tempat pemujaan untuk memuja nenek moyang, serta menolak perbuatan hantu yang jahat.²⁴

Kedua, tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman *animisme* adalah pemberian sesaji atau

²³ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta, 1954, hlm.103.

²⁴ Priohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Bumi Aksara, Jakarta 1953, hlm. 10.

sesajen kanggo sing mbahu reksa embahe atau *dayang* yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau *belik*, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker dan *wingit* atau berbahaya. Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, maka pada waktu-waktu tertentu dipasang sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit, dan jin yang *mbahureksa* atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Selain itu, juga untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang *mbahureksa* agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya.

Penanggalan jawa membuat kita terkesan pada keanekaragaman waktu yang dikodifikasikan olehnya. Sistem penanggalan berdasarkan hari yang pada pokoknya berlandaskan pada paduan tiga pekan, masing-masingnya

disebut *Pancawara* atau *Pasaran*, *Sadwara* dan *Saptawara*. Nama hari-hari *pancawara* dan *sadwara* semuanya berasal dari Jawa, yaitu *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, dan *Legi*. Nama hari *Sadwara* adalah *Tungle*, *Ariang*, *Wurukung*, *Paning Rong*, *Uwas*, dan *Mawulu*.

Di Bali pun masih demikian, dan yang sekarang berasal dari bahasa Arab adalah *Ahad*, *Senen*, *Selasa*, *Rebo*, *Kemis*, *Jemuwah*, dan *setu*. Sesajian kepada roh-roh dibuat pada hari-hari tertentu yang dianggap baik walaupun agak rumit. Kerumitan hari-hari di Jawa memang telah berkurang jika dibandingkan dengan di Bali, di mana hanya diperhitungkan pertemuan antara hari-hari *Pancawara* dan *Saptawara*. Kombinasi antara antara hari Selasa dan Jum'at dengan pasaran Kliwon dianggap sangat istimewa.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Keberhasilan pertanian tergantung dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin, dan hama, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan *adikodrati* dibalik semua kekuatan alam itu. selanjutnya sebagai sisa peninggalan masa

lalu adalah melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta atau *jagad gede*. Hal ini dilaksanakan agar semua kekuatan alam yang akan mempengaruhi kehidupan diri dan keluarganya dapat dikalahkan.

Dalam konteks ke indonesiaan ada dua organisasi keagamaan yang pada akhirnya mencerminkan dua aliran pemikiran berseberangan, yakni NU dan Muhammadiyah. Kedua pola pemikiran ini tidak terlepas dari sejarah politik umat Islam Indonesia. NU mewakili muslim tradisional dan Muhammadiyah mewakili muslim modernis. Akar "ketegangan" antara kedua organisasi tersebut sudah ada dampaknya sejak masa normatifnya. Muhammadiyah lahir tahun 1912, dan NU lahir tahun 1926. Muhammadiyah yang dicurigai sebagai organisasi yang membawa perubahan mendasar terhadap ajaran Islam yang "telah mapan", membawa ajaran Wahabi yang purifikasionis dan Muhammad Abduh yang rasionalis, sehingga muncul reaksi dari kelompok yang menamakan diri "Nahdlatul Ulama" sebagai pengembangan komite Hijaz.

Komite ini dibangun dengan tujuan, pertama untuk mengimbangi Komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu; kedua untuk berseru kepada Ibn Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan, seperti merusak Qubah-qubah, membaca dalail khirah, dan sebagainya.²⁵²⁶

Tradisi yang dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut Syafi'i yang tinggal di pedesaan, yang tidak memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan moderen. Paham Syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kiai) dari pada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik, dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taqlid kepada ulama atau kiai tanpa syarat. Ajaran yang disampaikan masyarakat lebih banyak ritual, dan disesuaikan dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat berjalan lancar, mengingat paham Ahlul-Sunnah Waat-Jama'ah lebih toleran daripada yang lain. Masalah ini ditambah lagi dengan kelenturan paham tasawwuf. Fachry Ali menyatakan bahwa

²⁵ Deliar Neor, *Gerakan Modernisme Islam 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 243-

²⁶

dalam realisasinya, masyarakat Indonesia dalam melakukan ritual lebih cenderung kepada paham paganistik Hindu yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, lebih-lebih paham tradisional ini didukung oleh paham sufisme yang lentur (fleksibel), seperti asketisme dan lain sebagainya terhadap mitisme paganistik Hindu yang sedang berkembang. Di sinilah letak keberhasilan kaum tradisionalis dalam menanamkan nilai-nilai Islam.²⁷

Ciri yang lebih ideologis ialah keterikatan terhadap paham AhlulSunnah Waal-Jama'ah yang diartikan sempit. Paham ini berkembang sehingga seakan-akan menjadi tandingan-tandingan modernis yang berusaha melakukan pembaharuan dan penyegaran paham keagamaan untuk disesuaikan dengan zaman. Dengan demikian, paham Ahlul-Sunnah Wa al-Jama'ah ini bukan hanya sebagai ideologi yang membedakan antara Sunni dan Non Sunni, melainkan juga membedakan antara tradisionalis dan modernis.

Kaum modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, yang bersemboyan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah,

²⁷ Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, Mizan Bandung, 1992, hlm. 48

berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad Abduh, ingin meluruskan akidah umat Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisionalis tersebut, sebagai budaya lokal yang berlaku di Jawa misalnya, seperti upacara untuk orang-orang yang meninggal (setelah 3,7,40,100, dan 1000 hari), dan disebut "selamatan" (dari akar kata Islam dan salam, yakni kedamaian atau kesejahteraan). Upacara ini kemudian disebut *tahlilan* (dengan ucapan atau lafadh *la ilaha illa Allah* secara bersama-sama). Selamatan ketika seorang ibu hamil 7 bulan dengan dibacakan surat Yusuf dan Maryam dengan *tafa'ul* (mengharap kebaikan agar anak yang dikandungnya mempunyai perangai yang baik dan bagus). Tradisi ini bagi Tradisionalis yang diwakili oleh NU telah diislamkan, karena dengan suasana yang demikian sangat menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan yang membuat orang menjadi sentimentil (penuh perasaan) dan sugesti (gampang menerima paham dan pengajaran).²⁸

Banyak paham yang menjadikan mereka terlibat "konflik", antara lain qunut dan wirid sesudah shalat, membaca

²⁸ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, hlm. 552.

ushalli sebelum dimulai shalat, dan paham tasawwuf dengan berbagai amalannya yang diformulasikan ke dalam tarekat. Paham ini terlihat oleh kaum modernis sebagai sesuatu yang bid'ah, tidak perlu diamalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua aliran ini termasuk Ahlal-Sunnah Waal-Jama'ah, yang sekarang dengan sendirinya ajaran fundamentalnya adalah sama, tetapi keduanya berbeda dalam cabang (*khilafiyah furuiyyah*). Masalah akidah dan ibadah tidak ada masalah, hanya beberapa cabang {*furū'*} ibadah yang sedikit ada perbedaan. Muhammadiyah yang dianggap NU sebagai organisasi yang merusak tatanan kehidupan (budaya) yang telah mapan tersebut, tidak disangsikan akan munculnya reaksi dari kelompok NU yang dianggap tradisional.

G.E Von Grunebaum menyatakan dalam buku yang berjudul *Unity and Muslim Civilition* bahwa setiap kali Islam bertemu dengan budaya lokal dan kawasan yang dalam arti teknis lambat laun akan mengalami pengislaman meskipun ini tidak monopoli Islam (terkecuali keduanya Yunani yang mengungguli faktor keagamaan). Hal ini semestinya dipisah di antara yang Islami dan yang bukan Islami, agar terjadi kompromi antara budaya universal dengan budaya lokal sehingga masyarakat (tanpa memandang kelas) akan

terselamatkan untuk mengikuti budaya Islam yang sama antara orang-orang Afrika sama dengan orang Jawa misalnya, dengan yang mempertahankan adat setempat.²⁹

Islam datang dengan cara damai, tanpa kekerasan, sehingga terjadi akulturasi dan sinkretisme budaya. Clifford Geertz membandingkan negara Islam yang jauh dari sumbernya, yaitu Maroko dan Indonesia. Dia membandingkan tokoh Sidi Lahsen Lyusi dan Sunan Kalijaga sebagai lambang corak keislaman masing-masing kedua bangsa tersebut Sunan Kalijaga yang mempertautkan Jawa yang Hindu dengan Jawa yang Islam, dan di situlah daya tariknya, sama juga untuk orang lain. Apa pun sebenarnya yang terjadi dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban, dua sejarah, dan dua agama yang besar, yaitu Hinduisme, Budhisme Majapahit yang disebarkan, dan Mataram yang Islam yang ia kembangkan.³⁰

Kalijaga dianggap sebagai tokoh legendaris atau dongeng tanpa banyak dukungan sejarah, sedangkan Sidi Lahsen Lyusi memiliki ketokohan historis yang lebih kukuh. Sebagai tokoh gaya keislaman dua bangsa, terdapat kesamaan

²⁹ G.E.Von Grunebaum (ed), *Islam Kesatuan dan Keragaman*, terj.Efendi Yahya, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1983, hlm. 21-23

³⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1975, hlm 25-35

antara keduanya, yakni sama-sama menghadapi suatu problema, kemudian mampu menyelesaikan, semangat mencari, dan hidup dalam abad yang berdekatan: Sunan Kalijaga abad ke-16, sementara Lyusi pada abad ke-17, dan sama-sama berangkat dari lapisan elite.

Namun, antara keduanya terdapat perbedaan. Sunan Kalijaga mempunyai latar belakang sosiologis bahwa di Jawa krisis yang dihadapi Kalijaga ialah akibat melemahnya Majapahit yang Hindu Budhis dan demoralisasinya, kemudian introduksinya Islam yang vital dan dinamis. Adapun di Maroko, krisis yang ditemukan oleh Lyusi ialah masyarakat yang sudah berabad-abad terislamkan (sejak tahun 50 tahun sesudah wafat Nabi SAW), tetapi mengalami disintegrasi dari dalam, yang membuat masyarakat terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan seorang tokoh yang dianggap wali sebagai sentral.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga berupaya menyelesaikannya dengan cara menemukan harmonis, keselarasan dan keutuhan estetis, sedangkan Lyusi mengatasinya dengan memberikan solusi dengan menampilkan ajaran moral agama yang benar.

Kembali pada Sunan Kalijaga, yang diakui sebagai Walisongo, yang mempunyai kekuatan supranatural (keramat)

yang bersumber dari ajaran sufi, yang berusaha memasukkan Islam secara damai dan disertai sinkretisme. Hal tersebut karena Kalijaga diilhami bahwa Indonesia terdiri dari daerah produktif dan pertanian yang damai, sedangkan Maroko negara pasir yang tandus dan dilatarbelakangi semangat kabilah atau tribalisme.

Jika kita setuju dengan pendapat al-Syahrastani.³¹ bahwa peradaban manusia dipengaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara, dan selatan, maka kita akan sepakat bahwa lingkungan tertentu akan membawa kepada budaya keagamaan tertentu pula. Hal ini tidak menafikan segi universal suatu agama, apalagi Islam, tetapi hanya sekedar menunjukkan adanya realitas keragaman penerapan prinsipprinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keragaman berkenaan dengan tata cara. Kalijaga dan Lyusi keragaman itu menyangkut tingkat "tata cara" yang tinggi dan abstrak, yang bernilai metodologis dan instrumental.

Pengaruh lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan lebih banyak lagi ditemukan dalam hal-hal yang praktis dan kongkret seperti, sarungan dan jilbab, misalnya,

³¹ Assyahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, Musthafha al-Halabi, Mesir, tt, hlm. 10.

sebagai lambang keislaman. Segi lain ialah bahasa untuk mengungkapkan ide dan rasa keagamaan. Dalam masyarakat santri Jawa, misalnya, peran bahasa Indonesia belum dapat mengalahkan bahasa Jawa yang kedudukannya kedua setelah bahasa Arab. Kiai Nawawi Banten bahkan menulis kitab-kitabnya dengan bahasa Arab.

Dalam kenyataannya, kaum purifikasionis (*Wahabisme*) kurang memperhatikan faktor budaya lokal, sehingga pandangannya kurang kontekstual dengan situasi dan kondisi setempat. Dalam berbagai hal memang telah banyak disadari oleh kaum modernis Indonesia, sehingga keberhasilannya hanya tampak di kota-kota dan pada lapisan kaum terpelajar. Namun, hal yang disebut terakhir ini patut disyukuri karena apa yang dirisaukan itu telah pudar, dan sekarang tidak tampak lagi. Ada beberapa hal yang menyebabkan pudarnya "ketegangan" tersebut, antara lain:

Pertama, dewasa ini terjadi dialog dan kontak budaya yang begitu intensif antara NU dan Muhammadiyah. Kedua, munculnya kesadaran baru di kalangan generasi muda Islam akan adanya pluralisme paham yang dianut masing-masing. Ketiga, terjadinya pertukaran pendidikan antara NUMuhammadiyah. Banyak anak NU yang sekolah di

lembaga Muhammadiyah, sementara anak orang Muhammadiyah mondok di pesantren.

Keempat, kesadaran kedua belah pihak untuk menangani bidangbidang sosial kemasyarakatan, yang manfaatnya jauh lebih penting daripada bertikai masalah *furu'iyah*. Kelima, adanya pengaruh globalisasi, yang menghilangkan sekat-sekat geografis dan kebangsaan, disamping juga melampaui batas pemahaman seseorang terhadap aliran madzhab tertentu.³²

Pada periode awal perkembangan Islam di Jawa sekitar abad ke-15 dan 16 Masehi, telah menghadirkan peran penting Walisanga, sekelompok mubaligh Islam, dalam proses pengislaman masyarakat Jawa. Walisanga mengajarkan Islam dengan sikap toleran pada budaya lokal. Perubahan kepercayaan dari Hindu-Budha ke agama Islam memerlukan penyesuaian perlahan-lahan dan penuh kebijaksanaan. Dalam cerita *babad*, misalnya Sunan Kalijogo dalam mengislamkan masyarakat Jawa lapisan atas dan bawah menggunakan unsur-unsur budaya yang sudah ada seperti pertunjukan *wayang* yang sedikit demi sedikit tokohnya diganti oleh tokoh-tokoh Islam

³² Faisal Ismail, *Hancurnya Cultural Barries NU Muhammadiyah*, Republika, 24 Oktober, 1997, hlm. 34.

(Tjardrasmita, 2000:165167). Hanya dalam waktu kurang dari satu abad Walisanga telah berhasil merubah keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu/Budha yang sudah dianut selama delapan abad (sekitar abad ke-8 hingga 15) menjadi Islam. Ketika agama Islam datang di Jawa dihadapkan pada agama Hindu-*Kejawen* yang telah membentuk dua tradisi besar dalam budaya Jawa, yaitu tradisi Hinduisme dan tradisi *Kejawen*. Tradisi Hinduisme berpusat di lingkungan istana, sedangkan tradisi *Kejawen* menyebar luas di pedesaan. Penyebaran agama Islam, sulit masuk ke dalam lingkungan istana (Majapahit) yang mengagungkan tradisi Hinduisme. Dalam cerita *Babad Tanah Jawa* diterangkan bahwa Raja Majapahit menolak tidak mau menerima agama baru. Maka penyebaran agama Islam terpaksa harus dimulai dari kalangan masyarakat pedesaan pesisiran, jauh dari lingkungan istana, yang masih memegang teguh tradisi *Kejawen* dengan keyakinan animisme dan dinamismenya. Justru, di lapisan masyarakat lapisan bawah pedesaan ini agama Islam mendapat sambutan hangat. Setelah kerajaan Majapahit dengan Hinduisme-nya runtuh bersamaan dengan munculnya kerajaan Islam Demak, maka penyebaran agama Islam di Jawa menjadi mudah.

Percampuran antara agama Islam sebagai agama asing dengan agama Hindu-*Kejawen* sebagai agama lokal, dalam studi ini dinamakan sinkretisme agama Islam-*Kejawen*. Pilihan penggunaan istilah ini ingin menunjukkan bahwa telah terjadi percampuran dua keyakinan, yakni antara agama Islam dengan paham *Kejawen* yang telah diperkaya oleh Hinduisme.

Sarana utama yang digunakan para Walisanga dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa saat itu adalah bangunan mesjid atau langgar. Banyak mesjid atau langgar telah didirikan oleh para Walisanga dalam rangka penyebaran Islam di Jawa selama hampir satu abad. Karena dimakan usia, mesjid-mesjid itu yang pada umumnya terbuat dari konstruksi kayu sebagian besar telah rusak, atau bahkan telah musnah. Dari sekian banyak bangunan mesjid itu tinggal beberapa mesjid yang hingga sekarang masih bisa dijumpai dan masih berfungsi sebagai tempat beribadah, salah satunya adalah Mesjid Menara Kudus.

Kekhasan mesjid Menara Kudus, yang segera nampak, adalah atapnya berbentuk tumpang tiga yang menaungi ruang utama dan atap kubah bawang yang menaungi serambi paling timur. Tepat di sebelah serambi ini terdapat

bangunan batu besar mirip candi yang sehari-hari berfungsi sebagai tempat pemukulan beduk dan kentongan mengawali kumandang *adzan*.

Sinkretisme selama ini lebih banyak dikaji dalam bidang agama. Dalam bidang arsitektur, sinkretisme tidak banyak dikaji jika dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang bahkan sering dicampur-baurkan, yakni eklektisisme, hibrida dan *both and*³³.

Studi ini mengangkat permasalahan bagaimana pengaruh sinkretisme agama Islam – *Kejawen* pada arsitektur mesjid Menara Kudus. Metoda yang digunakan dalam studi ini bersifat deskriptif, analitis dan interpretatif berdasar pada bukti empiris. Pendekatan yang digunakan berlandas pada hermeneutika Paul Ricoeur yang dielaborasikan dengan konsep relasi aspek fungsi-bentuk-makna dalam arsitektur.

³³*Arsitektur eklektik adalah suatu gaya atau pergerakan, dimana bentuk-bentuk dan detail-detail dipilih dari beberapa gaya atau bangunan di masa lalu. Inti eklektisisme adalah selektif (selective) dan menyeleksi (to select) (Harisah, 2007:5-8). Sedangkan hibrida adalah sebuah metode untuk menciptakan sesuatu dengan polapola lama, namun dengan bahan dan teknik baru. Dengan kata lain, menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern (Ikhwanuddin, 2005:87-88). Kemudian muncul pula konsep both and, yakni mencampur oposisi biner ke dalam satu kesatuan menjadi suatu entitas baru (Venturi, 1977:23-33).*

SEKILAS TENTANG MESJID MENARA KUDUS

Mesjid Menara Kudus, dibangun kemungkinan pada tahun 1549 M sesuai keterangan inskripsi yang ada di atas mihrab mesjid. Pada awalnya, mesjid berbentuk payung, seluas 20 m² dengan satu tiang di tengah. Mesjid yang semula sederhana, kemudian mengalami beberapa kali perluasan untuk menampung jamaah yang semakin meningkat jumlahnya. Pada tahun 1919 M, mesjid diperluas hingga ke pintu kori agung pertama dengan penutup atap berbentuk atap tajug tumpang tiga. Juga di samping kirinya sudah dibangun madrasah. Pada tahun 1925 M, mesjid diperluas lagi sampai bangunan serambi dengan atap berbentuk limasan (serambi dalam), dan tahun 1933 M ditambah serambi sampai halaman paling depan (serambi luar pertama). Penutup serambi ini berupa atap kampung dan pada bagian paling timur berupa atap berbentuk kubah (serambi luar kedua). Pada keliling kubah sisi dalam terdapat tulisan Arab namanama sahabat Nabi Muhammad SAW.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan telah menghilangkan bentuk awal mesjid Menara Kudus. **KONSEP SINKRETISME AGAMA ISLAM - KEJAWEN**

Dalam mendakwahkan agama Islam, para Walisanga menawarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan paham *Kejawen*-nya. Sebagai pihak yang menawarkan, para Walisanga melakukan kompromi-kompromi, agar apa yang ditawarkan bisa diterima oleh masyarakat Jawa sebagai pihak yang ditawari. Kompromikompromi yang terjadi, kemudian melahirkan sinkretisme agama Islam-*Kejawen*. Cara-cara para Walisanga dalam menghadapi budaya lama, yaitu: [1] menjaga, memelihara dan memberikan toleransi (*keeping*); [2] menambah(*addition*); [3] memodifikasi

(*modification*); [4] mendevaluasi (*devaluation*); [5] menukar atau mengganti motivasi (*exchange*); [6] mengganti keseluruhan (*substitution*); [7] menciptakan ritual baru (*creation of new ritual*); dan [8] penolakan (*negation*). (Santosa, 2012).

Cara-cara para Walisanga tersebut dapat dikategorikan: pertama sebagai media dakwah, dan kedua, sebagai usaha percampuran antara unsur-unsur agama Islam dengan *Kejawen* dalam kegiatan ritual. Sinkretisme agama Islam-*Kejawen* adalah hasil usaha percampuran unsur-unsur agama Islam dan *Kejawen* yang dilakukan oleh para

Walisanga dalam rangka menyiarkan agama Islam di kalangan masyarakat Jawa. Berikut adalah uraian dari masing-masing cara tersebut.

[1] Toleransi (*Keeping*)

Para Walisanga memberikan toleransi terhadap adat tradisi lama yang dinilai baik, contohnya adalah tradisi *tingkeban*, yaitu upacara memperingati kehamilan tujuh bulan atau dengan istilah lain *mitoni*. Dalam kaitan ini tidak terjadi percampuran unsur-unsur agama Islam dengan *Kejawen*.

[2] Adisi (*addition*)

Dalam upacara-upacara tradisi *Kejawen* ditambahkan unsur-unsur agama Islam, seperti dalam upacara perkawinan Jawa ditambahkan akad nikah secara Islam, dan dalam upacara *slametan* ditambahkan dengan doa-doa Islam. Dalam kaitan ini terjadi percampuran unsurunsur Islam dengan *Kejawen*.

[3] Modifikasi (*Modification*)

Para Walisanga menginterpretasikan tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru terhadap budaya lama, contohnya adalah pertunjukan *wayang*, yang semula hanya sebagai tontonan kemudian dijadikan tuntunan. Sunan Kalijaga sendiri aktif mengadakan pertunjukan *wayang*

kulit yang tokoh-tokohnya banyak dikembangkan, dengan maksud untuk lebih menonjolkan ajaran Islam di dalam cerita yang berasal dari agama Hindu (Mahabarata) dan Budha (Ramayana). Dalam kaitan ini tidak terjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dan *Kejawen* dalam kegiatan ritual. Pertunjukan *wayang*, oleh para Walisanga digunakan hanya sebagai media dakwah.

[4] Devaluasi (*Devaluation*)

Para Walisanga menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu dari budaya lama, contohnya adalah para dewa dalam *wayang* diturunkan derajatnya. Sebelumnya, dewadewa adalah sosok-sosok tanpa cacat dan sebagian darinya menjadi Tuhan-Tuhan sesembahan, kemudian oleh para Walisanga dewa-dewa itu diceritakan punya kekurangankekurangan dan ditempatkan di bawah Gusti Allah. Dalam kaitan ini tidak terjadi percampuran unsur-unsur Islam dan paham *Kejawen* dalam kegiatan ritual.

[5] Motivasi Baru (*Exchange*)

Para Walisanga mengganti motivasi unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur baru, contohnya *yadran* diganti dengan ziarah. Motivasi berkaitan erat dengan niat dan tindakan seseorang. Maksud para Walisanga adalah

mengalihkan motivasi, sementara niat berkaitan dengan keyakinan dimana ia sulit untuk dirubah, sehingga ada potensi percampuran motivasi. Pada kenyataannya, yang terakhir inilah yang marak terjadi dalam kegiatan ziarah ke makam-makam para Walisanga. Dalam kaitan ini diduga terjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dan *Kejawen*.

[6] Substitusi (*Substitution*)

Para Walisanga mengganti secara keseluruhan tradisi lama dengan tradisi baru, contoh sembahyang di kuil diganti dengan sembahyang di mesjid. Dalam hal ini tidak terjadi percampuran antara Islam dan *Kejawen*.

[7] Kreasi Ritual Baru (*creation of new ritual*)

Para Walisanga menciptakan tradisi baru, upacara baru dengan menggunakan unsur lama, contoh penciptaan gamelan dan upacara *sekaten* sebagai pengganti upacara *srada* (kurban pra-Islam). *Sekaten* berasal dari kata dalam bahasa arab *syahadatain* yang berarti dua kalimat syahadat. Dalam tradisi *sekaten* jelasterjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dengan *Kejawen*.

[8] Negasi (*Negation*)

Negasi berarti menolak tradisi lama, contohnya penghancuran patung-patung Hinduisme sebagai

penolakan terhadap penyembahan patung. Para Walisanga jelas tidak melakukan cara-cara seperti ini. Cara-cara seperti ini tidak mencerminkan metode dakwah Walisanga yang bersifat kompromis.

lama yang berkaitan dengan percampuran adalah : adisi, motivasi baru, dan kreasi ritual baru (tabel 3.1). Dalam studi ini, adisi, motivasi baru, dan kreasi ritual baru adalah konsep konsep sinkretisme. Konsep-konsep ini nantinya digunakan sebagai indikator untuk mengetahui dan memahami terjadinya pengaruh sinkretisme agama Islam-*Kejawen* pada bentuk arsitektur mesjid Walisanga.

KONSEP PERCAMPURAN BENTUK ARSITEKTUR

Dalam ilmu antropologi, percampuran dua atau lebih kebudayaan dinamakan akulturasi. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dan dalam waktu yang lama, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan (Haviland, 1993). Berikut adalah diagram strategi akulturasi menurut Berry dan sikap berakulturasi menurut Pursal, dengan tanda kurung untuk sikap berakulturasi Pursal.

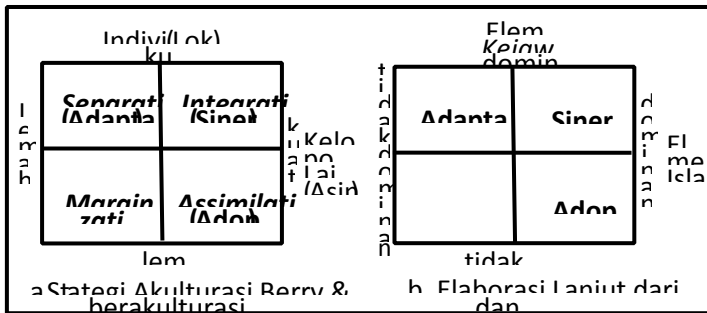
Menurut Berry, dalam proses akulturasi terdapat empat strategi, yakni: *assimilation*, *separation*, *integration*, dan *marginalization*. *Assimilation* terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan identitas budaya mereka dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lain. Di sini individu lebih memilih untuk menumpahkan budaya warisan mereka, dan menjadi diserap ke dalam masyarakat yang dominan. *Separation* terjadi ketika individu menempatkan nilai pada budaya asli mereka, dan pada saat yang sama ingin menghindari interaksi dengan orang lain. *Integration* terjadi ketika individu masih kuat mempertahankan warisan budayanya, dan pada saat yang sama mengadakan interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. *Marginalization* terjadi jika individu yang sedikit menjaga warisan budaya, dan pada saat yang sama sedikit minat untuk berhubungan dengan kelompok lain. (Berry, 2005).

Menurut Pursal, sikap masyarakat lokal terhadap peradaban asing (luar) dalam proses akulturasi terjadi dalam tiga keadaan. Pertama, apabila peradaban diri (lokal) lemah, maka yang terjadi adalah adopsi, yakni posisi yang selalu didikte oleh peradaban yang lebih kuat (asing). Kedua, apabila peradaban lokal kuat menghadapi peradaban dari luar yang

lemah maka terjadilah adaptasi. Dan ketiga, apabila sama-sama kuat antara peradaban lokal dan asing maka terjadilah sinergi, artinya saling memberikan masukan yang setara. (Pursal, 2010).

Dalam studi ini akan digunakan konsep percampuran, hasil elaborasi lanjut dari konsep strategi akulturasi Berry dan konsep sikap berakulturasi Pursal. Masing-masing konsep dikelompokkan ke dalam empat kotak yang menunjukkan hubungan dua pihak, yakni antara elemen-elemen Islam dan elemen-elemen *Kejawen*. Hubungan-hubungan yang terjadi ditentukan oleh dominan dan tidaknya elemen-elemen dari kedua pihak tersebut. Penilaian hubungan-hubungan itu didasarkan pada sudut pandang *Kejawen*. Apabila dalam hubungan-hubungan itu, elemen Islam dominan dan elemen *Kejawen* tidak dominan, maka akan terjadi adopsi. Apabila yang terjadi sebaliknya, yakni elemen Islam tidak dominan dan elemen *Kejawen* dominan maka akan terjadi adaptasi. Dan apabila kedua pihak sama-sama dominan, maka dalam hubungan itu akan terjadi sinergi. Dalam hubungan kedua pihak tersebut tidak akan terjadi *marginalisasi*, karena dalam konsep *marginalisasi*, kedua belah pihak bahkan saling menjauhi. (Gambar

2 b). Konsep percampuran adopsi menunjukkan adanya dominasi elemen-elemen Islam terhadap elemen-elemen *Kejawen*. Sedangkan konsep percampuran adaptasi menunjukkan adanya dominasi elemen-elemen *Kejawen* terhadap elemen-elemen Islam. Konsep dominasi tersebut akan digunakan dalam analisis dan interpretasi dalam studi ini.



Gambar 2. Diagram Konsep
Percampuran

(Sumber : Analisa, 2015)

CI. RELASI ASPEK FUNGSI-BENTUK-MAKNA DALAM ARSITEKTUR

Relasi fungsi-bentuk-makna merupakan salah satu tema penting dalam kajian arsitektur. Diawali oleh Marcus Vitruvius Pollio (sekitar abad pertama SM), yang menyebutkan bahwa semua bangunan harus dibangun dengan mengacu kepada : *durability* (firmitas), *convenience* (utilitas), dan *beauty* (venustas) (Morgan, 1914). (Gambar 3 a). *Trium Vitruvius* ini kemudian diuji oleh David Smith Capon. Capon menyimpulkan, terdapat enam kategori dalam prinsip-prinsip

arsitektur (*principles of good architecture*), yang dikelompokkan ke dalam *primary* dan *secondary categories*, yaitu : *function, form, meaning* sebagai *primary categories*, dan *context, construction, spirit* sebagai *secondary categories*. (Capon, 1999). Purnama Salura bersama Bachtiar Fauzy mengembangkan konsep perputaran fungsi-bentuk-makna. Setiap produk disain arsitektural harus mengutamakan unsur-unsur fungsi-bentuk-makna. Ketiga unsur membentuk bangun segitiga, yang selalu dalam keadaan berubah (berputar) (Salura dan Fauzy, 2012). (Gambar 3 c).

Dalam studi ini, arsitektur dipahami sebagai relasi aspek fungsi-bentuk-makna. Sebagai pendorong terjadinya relasi fungsi-bentukmakna dalam arsitektur adalah konsep. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata. Dalam hal ini konsep serupa dengan gagasan. (Gambar 3 d).

PEREKAMAN FUNGSI

Perekaman dilakukan pada fungsi atau kegiatan arsitektur mesjid Menara Kudus yang biasa dan secara rutin dilakukan

(selapanan, 35 hari untuk kalender Jawa) dan tahunan. Perekaman fungsi atau kegiatan dilakukan pada lingkup: [a] ruang dan bangunan dalam tapak; dan [b] ruang dalam

sepanjang tahun. Kegiatan bisa bangunan. Berikut adalah dikelompokkan menjadi perekaman fungsi yang kegiatan-kegiatan harian, dimaksud. (Tabel 2 dan 3). mingguan, bulanan

Tabel 2. Kegiatan Arsitektur Mesjid Menara Kudus pada Lingkup Perekaman: Ruang dan Bangunan dalam Tapak

Tabel 3. Kegiatan Arsitektur Mesjid Walisanga pada Lingkup Perekaman:
Ruang dalam Bangunan

Mesjid	Kegiatan Harian	Kegiatan Mingguan	Kegiatan Bulanan	Kegiatan Tahunan
Mesjid Menara Kudus	1.Shalat Lima Waktu, ruang utama. Jamaah wanita di Pawestren. 2.Berwudlu. Tempat pria dan wanita	1.Shalat Jumat, di seluruh ruang utama, serambi dan Pawestren. Jamaah wanita di Pawestren		1.Shalat Hari Raya Fitri dan Adha, di seluruh ruang utama, serambi dan Pawestren. Jamaah wanita di Pawestren. Imam shalat dan mimbar di ruang utama.

terpisah.	. Imam	2. Pengajian agama
	shalat dan	dalam rangka <i>haul</i>
3. Menyuarakan	mimbar di	dan peringatan hari
Adzan di ruang	ruang	besar Islam, di
teknis.	utama.	serambi mesjid.
	2. Menyua	
4. Ziarah ke	rakan	
	Adzan di	
makam Sunan	ruang	
	teknis.	
Kudus, jika		
penuh,		
berdoa di	3. Pengajian	
serambi	agama setiap	
mesjid.	bada shalat	
	Subuh, pada	
	hari Jumat di	
	serambi	
	mesjid.	

(Sumber : Analisa, 2015)

PEREKAMAN BENTUK

Tabel 4. Bentuk Arsitektur Mesjid Menara Kudus dalam
Lingkup Perekaman:
Ruang dan Bangunan dalam Tapak

Mesjid	Fungsi	Bentuk Ruang sebagai Wadah Fungsi
Mesjid Menara Kudus	1.Ziarah (harian, bulanan, dan dalam rangka <i>Haul</i>) 2.Berdoa, dalam kegiatan ziarah (harian, bulanan, dan dalam rangka <i>Haul</i>) dalam rangka <i>Haul</i>)	1.Areal Makam 1.Areal Makam

(Sumber : Analisa, 2015)		
Tabel 5. Bentuk Arsitektur Mesjid Walisanga dalam Ruang dalam Bangunan	Lingkup Perekaman:	
Mesjid	Fungsi	Bentuk Ruang sebagai Wadah Fungsi

Mesjid	1. Shalat Lima Waktu	1. Ruang Utama
Menara Kudus	2. Shalat Jumat	1. Seluruh Ruang Utama, Pawestren dan Serambi
	3. Bersuci/Berwudlu	1. Tempat Bersuci
	4. Adzan dan Pemukulan Kenthongan dan Bedug.	1. Ruang Teknis 2. Tempat di atas bangunan Menara
	5. Berdoa dalam rangka Ziarah	1. Serambi Mesjid

(Sumber : Analisa, 2015)

Perekaman bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus dilakukan pada lingkup: ruang dan bangunan dalam tapak dan ruang dalam bangunan. Perekaman ini dilakukan pada ruang-ruang sebagai wadah fungsi-fungsi yang sudah diuraikan di atas. Berikut adalah perekaman bentuk yang dimaksud. (Tabel 4 dan 5).

PENELUSURAN SINKRETISME FUNGSI

Penelusuran sinkretisme fungsi dilakukan untuk mengetahui dan memahami fungsifungsi mana yang terjadi sinkretisme. Penelusuran dilakukan berdasarkan interpretasi makna fungsi, dengan cara memahami fungsi-fungsi yang terjadi kemudian dikaitkan dengan konsep sinkretisme agama Islam-*Kejawen*.

Shalat adalah ibadah paling utama bagi seorang muslim. Shalat Jumat, secara tata cara dan jumlah jamaah dapat mewakili Shalat Hari Raya. Bersuci/*berwudlu* wajib hukumnya bagi setiap muslim yang ingin mendirikan shalat. Adzan menjadi tanda bahwa waktu shalat telah tiba. Fungsi-fungsi ini merupakan fungsi-fungsi agama Islam, dan tidak terjadi sinkretisme.

Ziarah adalah kegiatan berkunjung ke kuburan/makam tokoh yang dihormati. Di Jawa, kegiatan ziarah ke makam para wali semakin marak akhir-akhir ini. Masyarakat Jawa sejak dulu sudah melakukan kegiatan mengunjungi makam tokoh yang dihormati, yang dikenal dengan *yadran*. Sebagai tradisi, *yadran* dilakukan pada bulan

Ruwah (Sya'ban dalam tahun Hijriyah, menjelang puasa Ramadhan) sebagai pemujaan pada arwah leluhur yang telah meninggal dunia, sekaligus permintaan kepada arwah tersebut untuk keselamatan orang yang masih hidup di dunia. Kemudian oleh para Walisanga, kegiatan ini diganti dengan ziarah, dengan mengganti motivasi, dari motivasi meminta kepada arwah menjadi mendoakan arwah leluhur. Berdasarkan data empiris, dalam kegiatan ini terjadi sinkretisme.

Sinkretisme fungsi ziarah terjadi pada areal makam Sunan Kudus. Serambi Mesjid Menara Kudus sesekali digunakan berdoa dalam rangka ziarah apabila areal makam tidak menampung. Sinkretisme fungsi ziarah terjadi pula dalam serambi mesjid Menara Kudus. Deskripsi, analisis dan interpretasi singkat serambi mesjid Menara Kudus sebagai berikut. Atap serambi berbentuk *kampung*. Bangunan bentuk *kampung* adalah produk *Kejawen*. Di bagian timur terdapat gapura paduraksa, yang dianggap sebagai produk Hindu-*Kejawen*. Dalam hal ini terjadi percampuran bentuk elemen-elemen Islam yang ditunjukkan dengan orientasi ruangan yang mengarah ke arah kiblat mengikuti orientasi ruang utama dan elemen-elemen *Kejawen* yang ditunjukkan oleh keberadaan gapura paduraksa dan atapnya yang berbentuk *kampung*. Konsep percampuran yang terjadi adalah adaptasi.

Dalam hal ini terjadi dominasi *Kejawen*.

Sinkretisme agama Islam-*Kejawen* memiliki pengaruh pada bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus, yaitu pada fungsi ziarah, baik ziarah harian maupun ziarah pada waktu-waktu tertentu. Konsep sinkretisme yang terjadi adalah: motivasi baru pada kegiatan ziarah. Bentuk arsitektur yang mendapat pengaruh sinkretisme fungsi ziarah adalah bentuk yang mengalami percampuran. Bentuk atau ruang sebagai wadah fungsi yang dimaksud adalah percampuran adaptasi. Dominasi yang terjadi pada bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus akibat adanya pengaruh sinkretisme agama Islam-*Kejawen* adalah dominasi *Kejawen* terhadap Islam pada serambi. Keberadaan gapura paduraksa di serambi memberikan kontribusi dominasi ini.

TRADISI MASYARAKAT SEBAGAI KEKUATAN SINKRETISME DI TRUCUK, KLATEN.

Kata kunci: tradisi masyarakat, *slametan*, sinkretisme.

Salah satu kehidupan tradisi masyarakat di Indonesia yang masih terlihat unik dan bersinar adalah tradisi masyarakat di Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Kenyataannya hingga sekarang masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang menjalankan aktivitas tradisi berupa *slametan* atau ritual

keselamatan di berbagai tempat. Aktivitas *slametan* yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa sering menjadi perdebatan, mengingat keberadaannya dianggap sebagai bentuk kepercayaan atau keagamaan masyarakat Jawa karena di dalam perwujudannya banyak mempergunakan doa-doa Islami.

Di sisi lain, aktivitas *slametan* dianggap sebagai bentuk tradisi masyarakat atau suatu kebudayaan masyarakat Jawa. Aktivitas *slametan* merupakan tindakan atau perilaku tradisi/budaya masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1980: 193) mengungkapkan bahwa kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Aktivitas *slametan* dalam pandangan Koentjaraningrat ini dapat dimaknai sebagai sistem tindakan dalam memelihara tradisi masyarakat.

Anggapan sebagai kepercayaan atau tradisi itu digambarkan oleh Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan golongan sosial atau menurutnya sebagai tipe kebudayaan: *abangan*, *santri*, *priyayi* (Geertz, 1989: 9). Namun demikian, perbedaan tipe

kebudayaan yang mewujudkan kehidupan masyarakat plural, satu sama lain tetap berdasarkan pada wilayah geografi yang sama, yaitu di wilayah Jawa. Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe tradisi dan kebudayaan yang berbeda tercakup dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama, semuanya ini terdapat dalam aktivitas *slametan*. Oleh karena itu, aktivitas *slametan* sering dianggap sebagai perekat sosial atau integrasi masyarakat.

Namun demikian kehidupan tradisi masyarakat tersebut terganggu dengan masuknya arus budaya Islam murni. Dengan masuknya budaya Islam murni yang dibawa Muhammadiyah menekan tradisi masyarakat. Bentuk penekanannya adalah menganggap bahwa tradisi masyarakat bukanlah suatu cara dan peradaban yang Islami, tetapi cara-cara yang hanya akan menyuburkan TBC³⁴. Hal tersebut disebabkan upacara *slametan* banyak menghadirkan sesaji dan kepercayaan

³⁴TBC merupakan singkatan dari *takhayul*, *bid'ah*, dan *churofat*. *Takhayul* adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada, padahal sebenarnya tidak ada. *Bid'ah* adalah perbuatan ibadah (ritual) yang dikerjakan tidak menurut contoh-contoh yang telah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan, tanpa berpedoman pada Al Qur'an dan Sunah Rasul. *Churofat* adalah ajaran yang tidak masuk akal.

akan hari-hari yang dikeramatkan. Itulah sebabnya sikap Muhammadiyah (Abdurrahman, 2003: 22) terhadap tradisi masyarakat itu tidak menunjukkan wajah yang bersahabat. Dapat dinyatakan bahwa hubungan Muhammadiyah dan tradisi masyarakat selama ini tampak kaku. Orang-orang Muhammadiyah enggan memasuki lingkaran tradisi masyarakat. Sebaliknya, para pelaku tradisi masyarakat juga enggan memasuki lingkaran Muhammadiyah yang dianggap menyramkan itu.

Ketidaksenangan masyarakat Muhammadiyah terhadap tradisi selama ini memang dapat dibenarkan, mengingat sejak berdiri sampai tahun 80-an, organisasi Muhammadiyah dikendalikan oleh para ahli syariah yang tercermin dalam formalisasi syariah. Orang Islam yang melakukan peribadatan yang tidak sesuai syariah berarti masih dipengaruhi TBC. Oleh karena itu, pemberantasan tradisi masyarakat bermuatan TBC telah membentuk bangunan kesadaran (ideologi) orang Muhammadiyah. Oleh karena kuatnya ideologi tersebut, maka orang Muhammadiyah merasa kesulitan melepaskannya, bahkan ideologi pemberantasan TBC itu dipegang terus sampai sekarang. Orang-orang Muhammadiyah juga menganggap bahwa tradisi masyarakat itu

baik yang mengandung TBC atau tidak, di dalamnya tidak terdapat manfaat yang diperoleh secara praktis. Warga Muhammadiyah beranggapan bahwa tradisi masyarakat itu justru bertentangan dengan ajaran Islam atau merupakan sesuatu yang mubazir (Berita Resmi Muhammadiyah No. 13, 2000: 37).

Meskipun ditekan oleh kebudayaan baru yang dibawa oleh kelompok sosial gerakan Islam murni, tradisi masyarakat di Trucuk tidak mengalami kegersangan, bahkan mengalami dinamika kebudayaan. Dinamika tradisi masyarakat itu berlangsung sejak jaman prasejarah, Hindu/Budha, Islam, kolonialisme hingga sekarang. Buktinya upacara *slametan* masih mengental di kalangan masyarakat Jawa di Trucuk. Dalam arti, meskipun tradisi *slametan* bercampur dengan kebudayaan ataupun kepercayaan lain (animisme, Hindu, Budha, Islam, dan sebagainya), tetapi roh tradisi masyarakat itu masih terlihat jelas. Bahkan, ketika ditekan budaya Islam murni, tradisi *slametan* tetap hidup subur. Seiring dengan masuknya arus budaya Islam murni besar-besaran sekarang ini, kenyataannya tradisi masyarakat di Trucuk masih hidup, dan banyak lokasi yang sekarang masih mengakar kehidupan tradisi masyarakat. Oleh karenanya, rumusan masalah yang dapat ditanyakan adalah kekuatan apa yang menjadikan tradisi

masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini juga dirumuskan sebuah hipotesis yang menyebutkan bahwa kekuatan yang menjadikan tradisi masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis adalah kekuatan sinkretisme. Istilah sinkretisme berasal dari kata *syin* (dalam bahasa Arab) dan *kretiozein*, yang berarti mencampurkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Demikian pula sinkretisme yang ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsurunsur budaya yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsur-unsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu, Budha, dan Islam.

Kebudayaan Jawa bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur budaya, misalnya budaya animisme, Hindu, Budha, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Dalam sinkretisme terlihat, bahwa namanya upacara Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Mulder (1992) meminjam *Concise Oxford Dictionary* untuk mendefinisikan sinkretisme, yakni usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat atau kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang secara dinamis. Dalam studi ini dilakukan di daerah Kecamatan Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Area wilayah Kecamatan Trucuk sebagian besar adalah tanah pertanian, menunjukkan bahwa Trucuk merupakan wilayah pedesaan yang sangat kental dihuni oleh masyarakat petani Jawa yang mendukung tradisi masyarakat berupa

upacara *slametan*. Di samping subur kehidupan tradisi masyarakat, Trucuk juga merupakan suatu wilayah yang subur gerakan pemurnian Islam yang dibawa oleh kelompok sosial Muhammadiyah. Subjek penelitian ini antara lain melibatkan para petani, juru kunci tempat keramat, para peziarah, paranormal, dalang wayang kulit, dalang wayang sadat, pemain dan sesepuh kesenian reog, ketua slawatan, modin/kaum/rois, lurah, kepala dukuh, sesepuh desa, elite dan aktivis Muhammadiyah, elite parpol, guru agama, kyai, santri, aktivis Nahdatul Ulama, mubaligh, jamaah pengajian, dan imam masjid. Dengan demikian subjek penelitian ini berasal dari kelompok sosial pendukung tradisi masyarakat dan pelaku gerakan pemurnian Islam. Untuk memperoleh penjelasan secara komprehensif mengenai peristiwa sosialbudaya yang terjadi dalam masyarakat pedesaan Trucuk, yaitu mengenai sistem budaya yang dimiliki oleh kelompok tradisi masyarakat, dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi (Spradley, 1997: 12), peneliti mempelajari peristiwa kebudayaan dengan mempresentasikan pandangan hidup subjek penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data penelitian dipergunakan cara observasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam.

D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Slametan* dan Mitos Kepercayaan**

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih sering dilaksanakan masyarakat pedesaan adalah *slametan*. *Slametan* merupakan bentuk aktivitas sosial berujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Di Klaten masih banyak orang Jawa melakukan upacara *slametan*, karena mempunyai hajatan keluarga. Upacara *slametan* masih dianggap sebagai aktivitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos. Keseimbangan kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (tuhan atau dunia gaib). Jika terjadi disharmonisasi, maka akan terjadi malapetaka menimpa dunia bawah. Seperti dideskripsikan Geertz, *slametan* itu mengharmoniskan hubungan antara orang Jawa dengan danyang yang menguasai desanya (Geertz, 1989).³⁵

Tradisi *slametan* masyarakat di Trucuk dapat dibedakan dalam tiga macam. Pertama, *slametan* siklus hidup manusia yaitu *slametan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa, mulai dari peristiwa kelahiran, supitan, tetesan, pernikahan, sampai kematian. *Slametan* untuk peristiwa kelahiran antara lain: (1) *brokohan*, dan (2) *bubaran*.

³⁵ Geertz, *op. cit*, p. 3.

Slametan untuk peristiwa *supitan/tetesan* antara lain: (1) *supitan/tetesan* dan (2) *selapanan*. *Slametan* untuk peristiwa perkawinan antara lain: (1) *midodareni* (2) *sepasaran*, (3) *tingkeban*. *Slametan* untuk peristiwa kematian antara lain: (1) *surtanah* (2) hari ke3, ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun, dan hari ke-1000. Kedua, *slametan* ziarah merupakan tradisi *slametan* yang dilakukan dengan melakukan suatu ritual yang diikuti oleh orang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ke tempat-tempat keramat, seperti makam, pohon, dan sendang. Secara kolektif dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Secara individual dilakukan dengan waktu bebas. Ketiga, *slametan* alam yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat agraris, guna melestarikan kehidupan tanaman padi, antara lain *tedun*, *metik*, dan *Mboyong Mbok Sri*.

Walaupun telah mengalami pergeseran, upacara *slametan* masih diselenggarakan oleh masyarakat Trucuk. Mereka memiliki mitos kepercayaan, bahwa roh-roh orang yang telah meninggal dunia dapat diajak berkomunikasi. Sewaktu orang Jawa sedang menyelenggarakan upacara *slametan*, mengundang para tetangga, saudara, dan handai taulan. Di samping itu yang lebih penting juga mengundang roh-roh para leluhur. Sebagai wujud rasa komunikasi dengan

roh-roh leluhur, menu hidangan yang disajikan selain makanan (nasi) juga berupa sesaji. Bentuk sesaji bermacam-macam dan tujuannya dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dan jagad gedhe. Dengan demikian upacara *slametan* itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, akan tetapi juga untuk makhluk kasat mata (tidak kelihatan). Namun, sekarang ini menuhidangan dan sesaji dalam bentuk apapun dan makhluk kasat mata sering tidak dipahami oleh orang Jawa. Sebagai gantinya menu hidangan dirubah menjadi makanan dalam bentuk mentahan, dan makhluk kasat mata dirubah menjadi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula sosok *slametan* yang dulunya merupakan bentuk persembahan, sekarang dirubah menjadi sedekah sebagai bentuk rasa syukur orang Jawa. Pergeseran ini tidak berlaku secara menyeluruh, karena masyarakat Jawa masih banyak yang menyelenggarakan upacara *slametan* dengan versi lama.

Aspek terpenting dalam upacara *slametan* adalah mitos kepercayaan. Tanpa hadirnya mitos kepercayaan, tentu upacara ini tidak memiliki roh, yang berarti akan mudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana Geertz (1989) menyebutkan, makna *slametan* adalah orang tidak akan merasa dibedakan dengan yang lain dalam satu komunitas wilayah. Kenyataanya orang yang tidak melakukan

slametan dianggap *ora umume wong* atau dianggap bukan manusia, yang artinya dianggap tidak umum dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, upacara *slametan* dianggap sebagai salah satu elemen tradisi masyarakat yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain.

Pada awalnya *slametan* merupakan bentuk upacara masyarakat Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Oleh para wali, unsur-unsur dalam upacara tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa Islami. Sebagaimana orang Jawa meninggal dunia dikirim doa melalui upacara *slametan*. Modin dalam memimpin upacara *slametan* dengan pengantar bahasa Jawa, dilanjutkan memimpin doa dengan berbahasa Arab. Dalam doa ini terdengar kata *ngalaikum, bismillah, Mukammad, alhamdulillah, ngalamin*, dan *amien*. Doa-doa berbahasa Arab sering dibaca dengan lidah Jawa, dan jika dijustifikasi dengan teori ilmu membaca Al-Qur'an tentu tidak benar, tetapi masyarakat memaklumi. Hal ini disebabkan, dalam *slametan* yang penting bukan terletak pada persoalan benar-salah, tetapi lebih diutamakan pada persoalan harmonisasi warga masyarakat untuk berkumpul bersama, atau dalam pandangan Mulder (1992) menyebutkan

bahwa mereka berkumpul bersama untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan.

***Slametan* sebagai Bentuk Kekuatan Sinkretisme**

Persyaratan *slametan* memiliki jenis yang berbeda antara ritual yang satu dengan yang lainnya. Misalnya untuk *slametan* dalam rangka upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan yang lain berbeda, seperti dibicarakan di depan. Tetapi karena mengalami transformasi atau dinamika budaya, maka ritual apa saja yang diselenggarakan oleh suatu keluarga, bentuk *ubarampe* dalam suatu ritual *slametan* dianggap sama, yaitu selalu ada nasi dan lauk yang ditaruh dalam besek atau kerdus, meskipun kadang-kadang ditambah dengan jajan pasar. Cara ini ditempuh orang Jawa sekarang yang menghendaki aktivitas tradisi *slametan* lebih sederhana. Orang Jawa sendiri tidak mau repot-repot memasak untuk *ubarampe*. Bahkan kadang-kadang karena tidak mau repot, orang Jawa pesan pada pihak *catering* yang biasa melayani hidangan untuk *slametan*. Selain itu sering *ubarampe* tidak diwujudkan dalam bentuk makanan matang, tetapi berujud sembako atau bahan makanan (mentahan), misalnya beras, gula, teh, telur mentah, mie instant, dan roti.

Meskipun demikian, *ubarampe* yang diwujudkan dalam bentuk mentahan, orang Jawa tetap menyebutnya

slametan. Dalam ikrarnya modin sering mengungkapkan bahwa *ubarampe* merupakan suatu sedekah (cara Islam), tetapi dalam undangan baik lisan maupun tertulis disebutnya sebagai undangan *slametan*. Dalam memenuhi undangan, untuk ukuran orang sekarang yang sehari-harinya biasa makan dengan daging ayam potong dengan harga lumayan murah, belum tentu mau memakan *ubarampeslametan*, karena jenis menunya dianggap sama. Masyarakat mengatakan, jenis menu hidangan di rumah sering lebih bagus dibanding *ubarampeslametan*.

Oleh karena sifat kebudayaan itu dinamis, maka sinkretisme juga dinamis. Sebagai contoh sinkretisme yang diwujudkan dalam tradisi *slametan*, *tahlilan*, *Yasinan*, *ziarah*, *metik*, *tedun*, *wayangan*, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap berkah*, cari dukun, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui tradisi *slametan*, *tahlilan*, *Yasinan*, dan *ziarah* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.

Baik doa-doa Islami maupun perangkat lokal tidak diikat oleh aturan tertentu. Seperti dalam *slametan*, doa-doa Islami misalnya *alamin* diucapkan *ngalamin*, *alaikum* diucapkan *ngalaikum*, *bismillah* diucapkan *semilah*, *Muhammad* diucapkan *Mukamad*, ini diperbolehkan atau sah. Pemimpin doa yang biasa disebut *kaum/rois/modin* tidak harus lulusan pondok pesantren, tetapi boleh berasal dari latar belakang apa saja yang penting asal bisa berdoa. Demikian pula perangkat-perangkat lokal (*ubarampe*) misalnya nasi, lauk, gubahan, jajan pasar, dan buah-buahan tidak harus lengkap dan sesuai tradisi, tetapi boleh diganti dengan nasi-ayam goreng-sambal dan nasi-lele-sambal dengan tujuan lebih praktis. Bahkan akhir-akhir ini, perangkat lokalnya tidak menghadirkan makanan matang tetapi telah diganti dengan makanan mentah seperti beras, gula, supermie, telur mentah, dan teh. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tidak menjadikan konflik di masyarakat, dan sebaliknya *slametan* itu mementingkan keharmonisan masyarakat.

Simuh menyebutkan bahwa sinkretisme dalam beragama (kepercaan) adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar.

Oleh karena itu, para penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikan suatu aliran, sekte, dan bahkan agama (Simuh, 1988: 12). Dari pernyataan Simuh mengandung muatan bahwa di dalam sinkretisme yang terpenting adalah keharmonisan.

Dalam mengikuti tradisi *slametan*, kadang-kadang orang sekedar melaksanakan untuk membuang fitnah. Tujuannya agar tidak menimbulkan friksi-friksi sosial, karena masyarakat sering menganggap sebagai *ora umum*, *ora lumrahe wong Jawa* (tidak umum atau orang Jawa yang tidak wajar) bagi orang yang tidak mau mengadakan *slametan*. Hal ini mengakibatkan kadang-kadang orang merasa terpaksa untuk mengadakan *slametan*. Jadi yang dilakukannya bukan atas kesadaran.

Dalam skala *slametan* yang lebih besar seperti di tempat-tempat keramat, berbagai kalangan termasuk orang Muhammadiyah di antaranya juga ikut mendukung dengan memberikan pasokan dana penyelenggaraan. Hal ini terjadi dalam tradisi *slametan* bersih desa di *Wit Ketos* dan *sadranan* di makam Ronggowarsito. Bahkan ada orang Muhammadiyah yang mau datang dalam ritual di sebuah pohon keramat.

Memang perilaku keagamaan itu sering didasarkan pada dua aspek, yaitu kesadaran dan keterpaksaan. Bagi orang Jawa, dua aspek tersebut lebih banyak dihindarkan dengan tujuan agar harmonisasi sosial kehidupan kemasyarakatan bisa tercapai, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk berkumpul bersama dalam suatu wadah ritual sinkretis yang disebut *slametan*. Hal inilah yang dibahas Geertz (1989) dan Beatty (2001) dalam wadah itu terdapat berbagai lapisan sosial dan kepercayaan berkumpul bersama (terintegrasi), duduk berjejer membentuk lingkaran, yang dipimpin oleh seorang modin. Sang modin memimpin upacara tersebut memakai bahasa Jawa dan Arab. Khususnya dalam melafalkan kata-kata Arab tidak terlalu fasih, tetapi ia tetap dipercaya masyarakat sebagai pemimpin *slametan*.

Dalam suatu masyarakat agraris-pedesaan (pedalaman) dengan ikatan tradisi sinkretis yang kuat, dipengaruhi oleh aspek-aspek tradisi masyarakat lokal yang amat kental, akan membentuk ikatan kultural kuat dan terbentuknya integrasi sosio-budaya yang kuat. Kuatnya ‘tembok’ tradisi masyarakat sering menyulitkan gerakan pemurnian Islam untuk menembus wilayah tradisi masyarakat yang sinkretis. Oleh karena itu dalam rangka menjebol tembok

sinkretis, gerakan pemurnian Islam melakukan tindakan radikal, dan akibatnya terjadilah benturan budaya. Benturan budaya menjadikan masyarakat petani pendukung tradisi masyarakat menghadapi dua pilihan yang saling kontradiksi, yaitu: (1) memilih tetap menjadi pendukung tradisi masyarakat, dan (2) berganti atau menyeberang haluan menjadi penentang tradisi masyarakat atau ikut dalam gerakan pemurnian Islam.

Mereka benar-benar menyeberang menjadi penganut Islam murni. Penyeberangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat petani yang biasa menjadi pendukung tradisi masyarakat mengalami transformasi budaya menjadi masyarakat berbudaya puritan (gerakan pemurnian Islam). Kemudian kelompok yang kedua adalah mereka yang masih setia telah menjadi penganut gerakan pemurnian Islam tetapi masih setia mendukung tradisi masyarakat. Dalam upacara *slametan* sering golongan puritan ikut dalam satu wadah masyarakat sinkretis, dan hal ini menunjukkan bahwa tesis Mulder (1988) yang menyebutkan bahwa sinkretisme merupakan usaha untuk menyatukan sekte-sekte yang berbeda adalah benar.

Dalam hal sinkretisme sebagai wahana integrasi dari berbagai sekte yang berbeda perlu mendapat sorotan kembali,

mengingat Mulder (1988) melihat terintegrasinya sektesekte itu hanya pada tataran permukaan, sedangkan jika ditelusuri dari dalam (batin orang Jawa) kurang representatif, karena ia tidak menjelaskan aspek *rasa* (perasaan). Sebagai contoh sikap komunalisme orang puritan dalam menghadiri *slametan* atau memberikan pasokan uang untuk mendukung acara tradisi masyarakat bersih desa, dalam perspektif Franz Magnis Suseno (1988) merupakan wujud *tepa selira*, *perkewuh* (rasa tidak enak). Meskipun ia sebagai orang puritan merasa tidak enak dengan tetangga yang mengadakan kegiatan tradisi masyarakat dalam bentuk upacara *slametan* bersih desa itu.

Selain itu, masyarakat Jawa juga merasa tertuduh seandainya mereka membangkang tidak ikut kegiatan tradisi masyarakat. Sebagai bentuk partisipasi meskipun dalam skala kecil dukungannya, masyarakat Jawa tetap memperlihatkan diri. Sebetulnya ia membangkang, tetapi meskipun sedikit tetap memberikan dukungan. Hal ini yang disebut *ngono ya ngono ning aja ngono* (membangkang tetapi tidak begitu menyolok), atau meskipun hatinya membangkang tetapi secara fisik masih terlihat mendukung tradisi masyarakat.

Demikian juga, masyarakat Jawa memiliki sikap *njawani* atau sikap orang Jawa dengan cara mendukung tradisi

masyarakat Jawa. Dalam perspektif Hildred Geertz (1961), salah satu sikap njawani adalah rasa *sungkan* (tidak enak di mata orang lain). Dengan rasa *sungkan*, orang menghadiri upacara *slametan*, meskipun ia puritan. Padahal jika diteropong melalui medium *rasa*, orang puritan (baca: Muhammadiyah) yang menghadiri *slametan* dan pasok uang untuk tradisi bersih desa hanya sekadar partisipasi semu atau dalam perspektif Marx (Ritzer, 2000) disebut kesadaran palsu (*false consciousness*).

Dilihat dari penampilannya (luarnya) orang Muhammadiyah itu mendukung sinkretisme, tetapi dari dalam hatinya mendongkol atau perasaannya menentang. Dengan demikian jika diselami berdasarkan aspek perasaan, sinkretisme yang berwujud dalam bentuk *slametan* (termasuk di dalamnya *yasinan*, *tahlilan*) juga merupakan arena pertentangan atau wahana konflik antara orang-orang sinkretis dan puritan. Penjelasan ini membuktikan bahwa tesis Mulder masih terdapat celah kelemahan, karena konsepnya tidak melibatkan aspek rasa.

Aspek perasaan bagi masyarakat Jawa dapat membuat persatuan, berkumpul bersama, dan berbaur dalam wadah tradisi masyarakat yaitu upacara. Bukan karena menu

makanan yang lezat dan mewah. Bukan karena fasihnya sang modin membacakan doa dan pujian Islami. Bukan karena kedudukan sosial dalam masyarakat sebagai kelas bangsawan dan priyayi. Bukan karena penganut Muhammadiyah atau NU, dan akhirnya bukan karena sebagai santri ataupun abangan. Tetapi mereka berkumpul bersama untuk mendoakan kerabat yang sedang terkena musibah atau punya kerja. Dalam berkumpul bersama, semuanya saling mengerti satu sama lain. Jika terdapat kekuarangan, semua yang hadir bisa memaklumi. Akibatnya perbedaan-perbedaan dalam segala hal tidak pernah dibahas. Bahkan kekuatan sinkretisme inilah mampu mengikis habis segala perbedaan. Di sinilah kekuatan sinkretisme dalam tradisi masyarakat dapat terbangun rapi, meskipun sekarang ini sedang mendapat tekanan dari kelompok sosial gerakan pemurnian Islam.

Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya atau tradisi yang diikutsertakan. Dalam hal ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran

antara unsurunsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu, dan Islam.

Seperti tradisi masyarakat di Truk bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur tradisi atau budaya, misalnya animisme, Hindu, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah tradisi masyarakat yang bercorak sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Hal ini pula yang diklaim Mulder, tradisi masyarakat dalam bentuk upacara *slametan* itu terlihat dari doa-doanya, yang sepintas tampak Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Artinya, bahwa ajaran yang bercampur itu dapat disatukan. Dengan demikian apa yang diungkapkan Mulder (1992) adalah benar, bahwa sinkretisme merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan (integrasi masyarakat) dari sekte-sekte yang berbeda.

Kekuatan sikretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat tetap hidup dan berkembang secara dinamis.

TRADISI MASYARAKAT SEBAGAI KEKUATAN SINKRETISME

Salah satu kehidupan tradisi masyarakat di Indonesia yang masih terlihat unik dan bersinar adalah tradisi masyarakat di Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Kenyataannya hingga sekarang masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang menjalankan aktivitas tradisi berupa *slametan* atau ritual keselamatan di berbagai tempat. Aktivitas *slametan* yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa sering menjadi perdebatan, mengingat keberadaannya dianggap sebagai bentuk kepercayaan atau keagamaan masyarakat Jawa karena di dalam perwujudannya banyak mempergunakan doa-doa Islami.

Di sisi lain, aktivitas *slametan* dianggap sebagai bentuk tradisi masyarakat atau suatu kebudayaan masyarakat Jawa. Aktivitas *slametan* merupakan tindakan atau perilaku tradisi/budaya masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1980: 193) mengungkapkan bahwa kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

dengan cara belajar. Aktivitas *slametan* dalam pandangan Koentjaraningrat ini dapat dimaknai sebagai sistem tindakan dalam memelihara tradisi masyarakat.

Anggapan sebagai kepercayaan atau tradisi itu digambarkan oleh Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan golongan sosial atau menurutnya sebagai tipe kebudayaan: *abangan*, *santri*, *priyayi* (Geertz, 1989: 9). Namun demikian, perbedaan tipe kebudayaan yang mewujudkan kehidupan masyarakat plural, satu sama lain tetap berdasarkan pada wilayah geografi yang sama, yaitu di wilayah Jawa. Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe tradisi dan kebudayaan yang berbeda tercakup dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama, semuanya ini terdapat dalam aktivitas *slametan*. Oleh karena itu, aktivitas *slametan* sering dianggap sebagai perekat sosial atau integrasi masyarakat.

Namun demikian kehidupan tradisi masyarakat tersebut terganggu dengan masuknya arus budaya Islam murni. Dengan masuknya budaya Islam murni yang dibawa Muhammadiyah menekan tradisi masyarakat. Bentuk penekanannya adalah menganggap bahwa tradisi masyarakat

bukanlah suatu cara dan peradaban yang Islami, tetapi cara-cara yang hanya akan menyuburkan TBC³⁶. Hal tersebut disebabkan upacara *slametan* banyak menghadirkan sesaji dan kepercayaan akan hari-hari yang dikeramatkan. Itulah sebabnya sikap Muhammadiyah (Abdurrahman, 2003: 22) terhadap tradisi masyarakat itu tidak menunjukkan wajah yang bersahabat. Dapat dinyatakan bahwa hubungan Muhammadiyah dan tradisi masyarakat selama ini tampak kaku. Orang-orang Muhammadiyah enggan memasuki lingkaran tradisi masyarakat. Sebaliknya, para pelaku tradisi masyarakat juga enggan memasuki lingkaran Muhammadiyah yang dianggap menyeramkan itu.

Ketidaksenangan masyarakat Muhammadiyah terhadap tradisi selama ini memang dapat dibenarkan, mengingat sejak berdiri sampai tahun 80-an, organisasi Muhammadiyah dikendalikan oleh para ahli syariah yang tercermin dalam formalisasi syariah. Orang Islam yang

³⁶TBC merupakan singkatan dari *takhayul*, *bid'ah*, dan *churofat*. *Takhayul* adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada, padahal sebenarnya tidak ada. *Bid'ah* adalah perbuatan ibadah (ritual) yang dikerjakan tidak menurut contoh-contoh yang telah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan, tanpa berpedoman pada Al Qur'an dan Sunah Rasul. *Churofat* adalah ajaran yang tidak masuk akal.

melakukan peribadatan yang tidak sesuai syariah berarti masih dipengaruhi TBC. Oleh karena itu, pemberantasan tradisi masyarakat bermuatan TBC telah membentuk bangunan kesadaran (ideologi) orang Muhammadiyah. Oleh karena kuatnya ideologi tersebut, maka orang Muhammadiyah merasa kesulitan melepaskannya, bahkan ideologi pemberantasan TBC itu dipegang terus sampai sekarang. Orang-orang Muhammadiyah juga menganggap bahwa tradisi masyarakat itu baik yang mengandung TBC atau tidak, di dalamnya tidak terdapat manfaat yang diperoleh secara praktis. Warga Muhammadiyah beranggapan bahwa tradisi masyarakat itu justru bertentangan dengan ajaran Islam atau merupakan sesuatu yang mubazir (Berita Resmi Muhammadiyah No. 13, 2000: 37).

C. Rumusan Masalah dan Hipotesis

Meskipun ditekan oleh kebudayaan baru yang dibawa oleh kelompok sosial gerakan Islam murni, tradisi masyarakat di Trucuk tidak mengalami kegersangan, bahkan mengalami dinamika kebudayaan. Dinamika tradisi masyarakat itu berlangsung sejak jaman prasejarah, Hindu/Budha, Islam, kolonialisme hingga sekarang. Buktinya upacara *slametan* masih mengental di kalangan masyarakat Jawa di Trucuk.

Dalam arti, meskipun tradisi *slametan* bercampur dengan kebudayaan ataupun kepercayaan lain (animisme, Hindu, Budha, Islam, dan sebagainya), tetapi roh tradisi masyarakat itu masih terlihat jelas. Bahkan, ketika ditekan budaya Islam murni, tradisi *slametan* tetap hidup subur. Seiring dengan masuknya arus budaya Islam murni besar-besaran sekarang ini, kenyataannya tradisi masyarakat di Trucuk masih hidup, dan banyak lokasi yang sekarang masih mengakar kehidupan tradisi masyarakat. Oleh karenanya, rumusan masalah yang dapat ditanyakan adalah kekuatan apa yang menjadikan tradisi masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini juga dirumuskan sebuah hipotesis yang menyebutkan bahwa kekuatan yang menjadikan tradisi masyarakat di Trucuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis adalah kekuatan sinkretisme. Istilah sinkretisme berasal dari kata *syin* (dalam bahasa Arab) dan *kretiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Demikian pula sinkretisme yang ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsurunsur budaya yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsur-unsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu, Budha, dan Islam.

Kebudayaan Jawa bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur budaya, misalnya budaya animisme, Hindu, Budha, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Dalam sinkretisme terlihat, bahwa namanya upacara Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Mulder (1992) meminjam *Concise Oxford Dictionary* untuk mendefinisikan sinkretisme, yakni usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat atau kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang secara dinamis.

Cara Penelitian

Dalam studi ini dilakukan di daerah Kecamatan Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Area wilayah Kecamatan Trucuk

sebagian besar adalah tanah pertanian, menunjukkan bahwa Trucuk merupakan wilayah pedesaan yang sangat kental dihuni oleh masyarakat petani Jawa yang mendukung tradisi masyarakat berupa upacara *slametan*. Di samping subur kehidupan tradisi masyarakat, Trucuk juga merupakan suatu wilayah yang subur gerakan pemurnian Islam yang dibawa oleh kelompok sosial Muhammadiyah.

Subjek penelitian ini antara lain melibatkan para petani, juru kunci tempat keramat, para peziarah, paranormal, dalang wayang kulit, dalang wayang sadat, pemain dan sesepuh kesenian reog, ketua slawatan, modin/kaum/rois, lurah, kepala dukuh, sesepuh desa, elite dan aktivis Muhammadiyah, elite parpol, guru agama, kyai, santri, aktivis Nahdatul Ulama, mubaligh, jamaah pengajian, dan imam masjid. Dengan demikian subjek penelitian ini berasal dari kelompok sosial pendukung tradisi masyarakat dan pelaku gerakan pemurnian Islam.

Untuk memperoleh penjelasan secara komprehensif mengenai peristiwa sosialbudaya yang terjadi dalam masyarakat pedesaan Trucuk, yaitu mengenai sistem budaya yang dimiliki oleh kelompok tradisi masyarakat, dalam

penelitian ini digunakan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi (Spradley, 1997: 12), peneliti mempelajari peristiwa kebudayaan dengan mempresentasikan pandangan hidup subjek penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data penelitian dipergunakan cara observasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Slametan* dan Mitos Kepercayaan**

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih sering dilaksanakan masyarakat pedesaan adalah *slametan*. *Slametan* merupakan bentuk aktivitas sosial berujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Di Klaten masih banyak orang Jawa melakukan upacara *slametan*, karena mempunyai hajatan keluarga. Upacara *slametan* masih dianggap sebagai aktivitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos. Keseimbangan kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (tuhan atau dunia gaib). Jika terjadi disharmonisasi, maka akan terjadi malapetaka menimpa dunia bawah. Seperti dideskripsikan Geertz, *slametan* itu mengharmoniskan hubungan antara orang Jawa dengan danyang yang menguasai desanya (Geertz, 1989).³⁷

³⁷ Geertz, *op. cit*, p. 3.

Tradisi *slametan* masyarakat di Trucuk dapat dibedakan dalam tiga macam. Pertama, *slametan* siklus hidup manusia yaitu *slametan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa, mulai dari peristiwa kelahiran, supitan, tetesan, pernikahan, sampai kematian. *Slametan* untuk peristiwa kelahiran antara lain: (1) *brokohan*, dan (2) *bubaran*. *Slametan* untuk peristiwa *supitan/tetesan* antara lain: (1) *supitan/tetesan* dan (2) *selapanan*. *Slametan* untuk peristiwa perkawinan antara lain: (1) *midodareni* (2) *sepasaran*, (3) *tingkeban*. *Slametan* untuk peristiwa kematian antara lain: (1) *surtanah* (2) hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun, dan hari ke-1000. Kedua, *slametan* ziarah merupakan tradisi *slametan* yang dilakukan dengan melakukan suatu ritual yang diikuti oleh orang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ke tempat-tempat keramat, seperti makam, pohon, dan sendang. Secara kolektif dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Secara individual dilakukan dengan waktu bebas. Ketiga, *slametan* alam yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat agraris, guna melestarikan kehidupan tanaman padi, antara lain *tedun*, *metik*, dan *Mboyong Mbok Sri*.

Walaupun telah mengalami pergeseran, upacara *slametan* masih diselenggarakan oleh masyarakat Trucuk.

Mereka memiliki mitos kepercayaan, bahwa roh-roh orang yang telah meninggal dunia dapat diajak berkomunikasi. Sewaktu orang Jawa sedang menyelenggarakan upacara *slametan*, mengundang para tetangga, saudara, dan handai taulan. Di samping itu yang lebih penting juga mengundang roh-roh para leluhur. Sebagai wujud rasa komunikasi dengan roh-roh leluhur, menu hidangan yang disajikan selain makanan (nasi) juga berupa sesaji. Bentuk sesaji bermacam-macam dan tujuannya dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dan jagad gedhe. Dengan demikian upacara *slametan* itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, akan tetapi juga untuk makhluk kasat mata (tidak kelihatan). Namun, sekarang ini menuhidangan dan sesaji dalam bentuk apapun dan makhluk kasat mata sering tidak dipahami oleh orang Jawa. Sebagai gantinya menu hidangan dirubah menjadi makanan dalam bentuk mentahan, dan makhluk kasat mata dirubah menjadi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula sosok *slametan* yang dulunya merupakan bentuk persembahan, sekarang dirubah menjadi sedekah sebagai bentuk rasa syukur orang Jawa. Pergeseran ini tidak berlaku secara menyeluruh, karena masyarakat Jawa masih banyak yang menyelenggarakan upacara *slametan* dengan versi lama.

Aspek terpenting dalam upacara *slametan* adalah mitos kepercayaan. Tanpa hadirnya mitos kepercayaan, tentu upacara ini tidak memiliki roh, yang berarti akan mudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana Geertz (1989) menyebutkan, makna *slametan* adalah orang tidak akan merasa dibedakan dengan yang lain dalam satu komunitas wilayah. Kenyataanya orang yang tidak melakukan *slametan* dianggap *ora umume wong* atau dianggap bukan manusia, yang artinya dianggap tidak umum dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, upacara *slametan* dianggap sebagai salah satu elemen tradisi masyarakat yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain.

Pada awalnya *slametan* merupakan bentuk upacara masyarakat Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Oleh para wali, unsur-unsur dalam upacara tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa Islami. Sebagaimana orang Jawa meninggal dunia dikirim doa melalui upacara *slametan*. Modin dalam memimpin upacara *slametan* dengan pengantar bahasa Jawa, dilanjutkan memimpin doa dengan berbahasa Arab. Dalam doa ini terdengar kata *ngalaikum, bismillah, Mukammad, alhamdulillah, ngalamin*, dan

amien. Doa-doa berbahasa Arab sering dibaca dengan lidah Jawa, dan jika dijustifikasi dengan teori ilmu membaca Al-Qur'an tentu tidak benar, tetapi masyarakat memaklumi. Hal ini disebabkan, dalam *slametan* yang penting bukan terletak pada persoalan benar-salah, tetapi lebih diutamakan pada persoalan harmonisasi warga masyarakat untuk berkumpul bersama, atau dalam pandangan Mulder (1992) menyebutkan bahwa mereka berkumpul bersama untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan.

***Slametan* sebagai Bentuk Kekuatan Sinkretisme**

Persyaratan *slametan* memiliki jenis yang berbeda antara ritual yang satu dengan yang lainnya. Misalnya untuk *slametan* dalam rangka upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan yang lain berbeda, seperti dibicarakan di depan. Tetapi karena mengalami transformasi atau dinamika budaya, maka ritual apa saja yang diselenggarakan oleh suatu keluarga, bentuk *ubarampe* dalam suatu ritual *slametan* dianggap sama, yaitu selalu ada nasi dan lauk yang ditaruh dalam besek atau kerdus, meskipun kadang-kadang ditambah dengan jajan pasar. Cara ini ditempuh orang Jawa sekarang yang menghendaki

aktivitas tradisi *slametan* lebih sederhana. Orang Jawa sendiri tidak mau repot-repot memasak untuk *ubarampe*.

Bahkan kadang-kadang karena tidak mau repot, orang Jawa pesan pada pihak *catering* yang biasa melayani hidangan untuk *slametan*. Selain itu sering *ubarampe* tidak diwujudkan dalam bentuk makanan matang, tetapi berujud sembako atau bahan makanan (mentahan), misalnya beras, gula, teh, telur mentah, mie instant, dan roti.

Meskipun demikian, *ubarampe* yang diwujudkan dalam bentuk mentahan, orang Jawa tetap menyebutnya *slametan*. Dalam ikrarnya modin sering mengungkapkan bahwa *ubarampe* merupakan suatu sedekah (cara Islam), tetapi dalam undangan baik lisan maupun tertulis disebutnya sebagai undangan *slametan*. Dalam memenuhi undangan, untuk ukuran orang sekarang yang sehari-harinya biasa makan dengan daging ayam potong dengan harga lumayan murah, belum tentu mau memakan *ubarampeslametan*, karena jenis menunya dianggap sama. Masyarakat mengatakan, jenis menu hidangan di rumah sering lebih bagus dibanding *ubarampeslametan*.

Oleh karena sifat kebudayaan itu dinamis, maka sinkretisme juga dinamis. Sebagai contoh sinkretisme yang

diwujudkan dalam tradisi *slametan*, *tahlilan*, *Yasinan*, *ziarah*, *metik*, *tedun*, *wayangan*, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap berkah*, cari dukun, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui tradisi *slametan*, *tahlilan*, *Yasinan*, dan *ziarah* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.

Baik doa-doa Islami maupun perangkat lokal tidak diikat oleh aturan tertentu. Seperti dalam *slametan*, doa-doa Islami misalnya *alamin* diucapkan *ngalamin*, *alaikum* diucapkan *ngalaikum*, *bismillah* diucapkan *semilah*, *Muhammad* diucapkan *Mukamad*, ini diperbolehkan atau sah. Pemimpin doa yang biasa disebut *kaum/rois/modin* tidak harus lulusan pondok pesantren, tetapi boleh berasal dari latar belakang apa saja yang penting asal bisa berdoa. Demikian pula perangkat-perangkat lokal (*ubarampe*) misalnya nasi, lauk, gubahan, jajan pasar, dan buah-buahan tidak harus lengkap dan sesuai tradisi, tetapi boleh diganti dengan nasi-ayam goreng-sambal dan nasi-lele-

sambal dengan tujuan lebih praktis. Bahkan akhir-akhir ini, perangkat lokalnya tidak menghadirkan makanan matang tetapi telah diganti dengan makanan mentah seperti beras, gula, supermie, telur mentah, dan teh. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tidak menjadikan konflik di masyarakat, dan sebaliknya *slametan* itu mementingkan keharmonisan masyarakat.

Simuh menyebutkan bahwa sinkretisme dalam beragama (kepercayaan) adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, para penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikan suatu aliran, sekte, dan bahkan agama (Simuh, 1988: 12). Dari pernyataan Simuh mengandung muatan bahwa di dalam sinkretisme yang terpenting adalah keharmonisan.

Dalam mengikuti tradisi *slametan*, kadang-kadang orang sekedar melaksanakan untuk membuang fitnah. Tujuannya agar tidak menimbulkan friksi-friksi sosial, karena masyarakat sering menganggap sebagai *ora umum*, *ora lumrahe wong Jawa* (tidak umum atau orang Jawa yang tidak wajar)

bagi orang yang tidak mau mengadakan *slametan*. Hal ini mengakibatkan kadang-kadang orang merasa terpaksa untuk mengadakan *slametan*. Jadi yang dilakukannya bukan atas kesadaran.

Dalam skala *slametan* yang lebih besar seperti di tempat-tempat keramat, berbagai kalangan termasuk orang Muhammadiyah di antaranya juga ikut mendukung dengan memberikan pasokan dana penyelenggaraan. Hal ini terjadi dalam tradisi *slametan* bersih desa di *Wit Ketos* dan *sadranan* di makam Ronggowarsito. Bahkan ada orang Muhammadiyah yang mau datang dalam ritual di sebuah pohon keramat. Memang perilaku keagamaan itu sering didasarkan pada dua aspek, yaitu kesadaran dan keterpaksaan. Bagi orang Jawa, dua aspek tersebut lebih banyak dihindarkan dengan tujuan agar harmonisasi sosial kehidupan kemasyarakatan bisa tercapai, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk berkumpul bersama dalam suatu wadah ritual sinkretis yang disebut *slametan*. Hal inilah yang dibahas Geertz (1989) dan Beatty (2001) dalam wadah itu terdapat berbagai lapisan sosial dan kepercayaan berkumpul bersama (terintegrasi), duduk berjejer membentuk lingkaran, yang dipimpin oleh seorang modin. Sang modin memimpin upacara tersebut memakai bahasa Jawa dan Arab.

Khususnya dalam melafalkan kata-kata Arab tidak terlalu fasih, tetapi ia tetap dipercaya masyarakat sebagai pemimpin *slametan*.

Dalam suatu masyarakat agraris-pedesaan (pedalaman) dengan ikatan tradisi sinkretis yang kuat, dipengaruhi oleh aspek-aspek tradisi masyarakat lokal yang amat kental, akan membentuk ikatan kultural kuat dan terbentuknya integrasi sosio-budaya yang kuat. Kuatnya ‘tembok’ tradisi masyarakat sering menyulitkan gerakan pemurnian Islam untuk menembus wilayah tradisi masyarakat yang sinkretis. Oleh karena itu dalam rangka menjebol tembok sinkretis, gerakan pemurnian Islam melakukan tindakan radikal, dan akibatnya terjadilah benturan budaya. Benturan budaya menjadikan masyarakat petani pendukung tradisi masyarakat menghadapi dua pilihan yang saling kontradiksi, yaitu: (1) memilih tetap menjadi pendukung tradisi masyarakat, dan (2) berganti atau menyeberang haluan menjadi penentang tradisi masyarakat atau ikut dalam gerakan pemurnian Islam.

Mereka benar-benar menyeberang menjadi penganut Islam murni. Penyeberangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat petani yang biasa menjadi pendukung tradisi masyarakat mengalami transformasi budaya menjadi masyarakat berbudaya puritan (gerakan pemurnian Islam).

Kemudian kelompok yang kedua adalah mereka yang masih setia telah menjadi penganut gerakan pemurnian Islam tetapi masih setia mendukung tradisi masyarakat. Dalam upacara *slametan* sering golongan puritan ikut dalam satu wadah masyarakat sinkretis, dan hal ini menunjukkan bahwa tesis Mulder (1988) yang menyebutkan bahwa sinkretisme merupakan usaha untuk menyatukan sekte-sekte yang berbeda adalah benar.

Dalam hal sinkretisme sebagai wahana integrasi dari berbagai sekte yang berbeda perlu mendapat sorotan kembali, mengingat Mulder (1988) melihat terintegrasinya sekte-sekte itu hanya pada tataran permukaan, sedangkan jika ditelusuri dari dalam (batin orang Jawa) kurang representatif, karena ia tidak menjelaskan aspek *rasa* (perasaan). Sebagai contoh sikap komunalisme orang puritan dalam menghadiri *slametan* atau memberikan pasokan uang untuk mendukung acara tradisi masyarakat bersih desa, dalam perspektif Franz Magnis Suseno (1988) merupakan wujud *tepa selira*, *perkewuh* (rasa tidak enak). Meskipun ia sebagai orang puritan merasa tidak enak dengan tetangga yang mengadakan kegiatan tradisi masyarakat dalam bentuk upacara *slametan* bersih desa itu.

Selain itu, masyarakat Jawa juga merasa tertuduh seandainya mereka membangkang tidak ikut kegiatan tradisi masyarakat. Sebagai bentuk partisipasi meskipun dalam skala kecil dukungannya, masyarakat Jawa tetap memperlihatkan diri. Sebetulnya ia membangkang, tetapi meskipun sedikit tetap memberikan dukungan. Hal ini yang disebut *ngono ya ngono ning aja ngono* (membangkang tetapi tidak begitu menyolok), atau meskipun hatinya membangkang tetapi secara fisik masih terlihat mendukung tradisi masyarakat.

Demikian juga, masyarakat Jawa memiliki sikap *njawani* atau sikap orang Jawa dengan cara mendukung tradisi masyarakat Jawa. Dalam perspektif Hildred Geertz (1961), salah satu sikap *njawani* adalah rasa *sungkan* (tidak enak di mata orang lain). Dengan rasa *sungkan*, orang menghadiri upacara *slametan*, meskipun ia puritan. Padahal jika diteropong melalui medium *rasa*, orang puritan (baca: Muhammadiyah) yang menghadiri *slametan* dan pasok uang untuk tradisi bersih desa hanya sekadar partisipasi semu atau dalam perspektif Marx (Ritzer, 2000) disebut kesadaran palsu (*false consciousness*).

Dilihat dari penampilannya (luarnya) orang Muhammadiyah itu mendukung sinkretisme, tetapi dari dalam

hatinya mendongkol atau perasaannya menentang. Dengan demikian jika diselami berdasarkan aspek perasaan, sinkretisme yang berwujud dalam bentuk *slametan* (termasuk di dalamnya *yasinan*, *tahlilan*) juga merupakan arena pertentangan atau wahana konflik antara orang-orang sinkretis dan puritan. Penjelasan ini membuktikan bahwa tesis Mulder masih terdapat celah kelemahan, karena konsepnya tidak melibatkan aspek rasa.

Aspek perasaan bagi masyarakat Jawa dapat membuat persatuan, berkumpul bersama, dan berbaur dalam wadah tradisi masyarakat yaitu upacara. Bukan karena menu makanan yang lezat dan mewah. Bukan karena fasihnya sang modin membacakan doa dan pujian Islami. Bukan karena kedudukan sosial dalam masyarakat sebagai kelas bangsawan dan priyayi. Bukan karena penganut Muhammadiyah atau NU, dan akhirnya bukan karena sebagai santri ataupun abangan. Tetapi mereka berkumpul bersama untuk mendoakan kerabat yang sedang terkena musibah atau punya kerja. Dalam berkumpul bersama, semuanya saling mengerti satu sama lain. Jika terdapat kekuarangan, semua yang hadir bisa memaklumi. Akibatnya perbedaan-perbedaan dalam segala hal tidak pernah dibahas. Bahkan kekuatan sinkretisme inilah mampu mengikis

habis segala perbedaan. Di sinilah kekuatan sinkretisme dalam tradisi masyarakat dapat terbangun rapi, meskipun sekarang ini sedang mendapat tekanan dari kelompok sosial gerakan pemurnian Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya atau tradisi yang diikutsertakan. Dalam hal ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsurunsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu, dan Islam.

Seperti tradisi masyarakat di Trcuk bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur tradisi atau budaya, misalnya animisme, Hindu, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah tradisi masyarakat yang bercorak sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus

dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Hal ini pula yang diklaim Mulder, tradisi masyarakat dalam bentuk upacara *slametan* itu terlihat dari doa-doanya, yang sepintas tampak Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Artinya, bahwa ajaran yang bercampur itu dapat disatukan. Dengan demikian apa yang diungkapkan Mulder (1992) adalah benar, bahwa sinkretisme merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan (integrasi masyarakat) dari sekte-sekte yang berbeda. Kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat tetap hidup dan berkembang secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.scribd.com./Program-Muhammadiyah-2015-2020-Muktamar-47-pdf14>, April 2018 h.3

Ibid. h. 3

KH. Ar. Fachrudin, *Mengenal Dan Menjadi Muhammadiyah*. (Jogja: ummpres 2009) h.13

Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 66

Rahmatullah harum, *kemuhammadiyaan*, (sinjai : STAI muhammadiyah sinjai), h. 16

Rahmatullah harum, *kemuhammadiyaan*, (sinjai : STAI muhammadiyah sinjai), h. 19-10

Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>,
diakses pada tanggal : Jumat, 21 Agustus 2015

.H.Salmet Abdullah dan H.M Muslic KS Seabad
Muhammadiyah Dalam pergumulan budaya, (cet i yogyakarta:
globalpustaka utama, 2010) h. 235

QS.*An-Nahl* 125

Sugiono, *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif
dan D*, (cet 25; Bandung:Alfabeta, 2017),h.9.

Ibid, h. 145

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu
pendekatan praktik*, (Cet. 13: Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006
) . 155

Ibid. h. 158

Ibid .h. 156

Berry, John W. (1997). **Immigration, Acculturation, and
Adaptation**. *Applied Psychology: An International
Review*, 1997.46(1). 5-68

----- (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. **International Journal of**

Intercultural Relations. 29 (2005) 697–712

Capon, David Smith (1999). **The Vitruvian Fallacy: Architectural Theory**. Volume One. John Willey & Sons, New York

Harisah, A., Sastrosasmito S., dan Hatmoko, A.U. (2007). **Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik**. Gadjah Mada

University Press, Yogyakarta.

Haviland, William A. (1993). **Antropologi**. jilid 2. Erlangga. Jakarta.

Ikhwanuddin. (2005). **Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur**. Gadjah Mada University Press.

Yogyakarta

Morgan, Morris Hicky. (1914). **VITRUVIUS: The Ten Books on Architecture**.

Harvard University Press, Cambridge

Pursal. (2010). **Arsitektur yang Membodohkan.** CSS
Publishing.

Bandung.

Salam, Solichin. (1960). **Sekitar Walisongo.** Menara Kudus.
Kudus.

---- (1977). **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam.**
Menara Kudus. Kudus

Salura, Purnama. (2007).

Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. Cipta

Sastra Salura, Bandung

----- dan Fauzy, Bachtiar. (2012). "The Everrotating Aspects
of Function-Form Meaning in Architecture". **Journal
of Basic and Applied Scientific**

Research. TextRoad Publication, 2(7)7086-
7090

Santosa, Iman Budhi. (2012). **Spiritualisme**

Jawa, Memayu Publishing. Yogyakarta

Tjandrasasmita, Uka. (2000). **Pertumbuhan dan
Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari
Abad XIII sampai XVIII Masehi**. Menara Kudus. Kudus.

Venturi, Robert. (1977). **Complexity and Contradiction in
Architecture**. The

Museum of Modern Art. New York

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTAS

